

**DAKWAH KULTURAL DALAM TRADISI MANGATELU
MASYARAKAT MUSLIM SUKU DAYAK PEMBUANG DI KECAMATAN
HANAU KABUPATEN SERUYAN**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PALANGKA RAYA 2022 M/1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novita Damayanti
NIM : 1803110476
Jurusan/Program Studi : Dakwah dan Komunikasi Islam/ Komunikasi dan
Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul “Dakwah Kultural dalam Tradisi *Mangatelu* Masyarakat Muslim Suku Dayak Pembuang Di Kecamatan Hanau Kabupaten Seruyan”, yang saya tulis ini benar-benar tulisan saya, dan bukan merupakan plagiasi baik sebagian atau seluruhnya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi, baik sebagian atau seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Palangka Raya, 05 April 2022

Yang Membuat Pernyataan,




Novita Damayanti

NIM: 1803110476

PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : DAKWAH KULTURAL DALAM TRADISI
MANGATELU MASYARAKAT MUSLIM SUKU
DAYAK PEMBUANG DI KECAMATAN HANAU
KABUPATEN SERUYAN

NAMA : NOVITA DAMAYANTI

NIM : 1803110476

JENJANG : STRATA SATU (S-1)

PROGRAM STUDI : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

JURUSAN : DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM

FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Palangka Raya, 05 April 2022

Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Mualimin, M.Sos.
NIP. 19920317201801 1 003

Heri Setiawan, M.Kom.
NIP. 19861205201903 1 004

Mengetahui:

Wakil Dekan I

Ketua Program Studi

Bidang Akademik

Komunikasi dan Penyiaran Islam



Amir Liadi, M. Pd.
NIP. 19600318 198203 1 002

Hj. Siti Zainab, M.A.
NIP. 19740616 200003 2 001

NOTA DINAS

Hal : Mohon Diuji Skripsi
Saudari. Novita Damayanti

Palangka Raya, 05 April 2022
Kepada
Yth. Panitia Pelaksana Ujian
Munaqasah Skripsi FUAD IAIN
Palangka Raya Di-
Palangka Raya

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

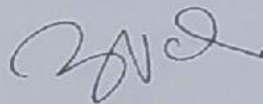
Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama : Novita Damayanti
NIM : 1803110476
Judul Skripsi : Dakwah Kultural dalam Tradisi *Mangatelu*
Masyarakat Muslim Suku Dayak Pмбуang Di
Kecamatan Hanau Kabupaten Seruyan

Sudah dapat diujikan pada sidang ujian skripsi untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos). Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

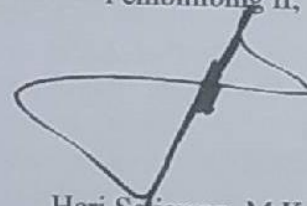
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Pembimbing I,



Mualimin, M.Sos.
NIP. 19920317201801 1 003

Pembimbing II,



Heri Setiawan, M.Kom.
NIP. 19861205201903 1 004

PENGESAHAN SKRIPSI

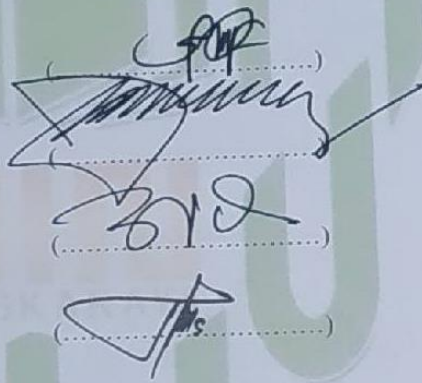
Skripsi dengan judul "DAKWAH KULTURAL DALAM TRADISI MANGATELU MASYARAKAT MUSLIM SUKU DAYAK PEMBUANG DI KECAMATAN HANAU KABUPATEN SERUYAN" yang ditulis oleh Novita Damayanti NIM. 1803110476 telah diujikan pada sidang ujian skripsi (munaqasah) yang diselenggarakan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Palangka Raya, pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 8 April 2022

Palangka Raya, 8 April 2022

Tim Penguji:

1. Syairil Fadli, M.Hum.
(Ketua Sidang / Penguji)
2. Harles Anwar, M.Si.
(Penguji I / Utama)
3. Mualimin, M.sos.
(Penguji II)
4. Heri Setiawan, M.Kom.
(Sekretaris/Penguji)



Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
(FUAD) IAIN Palangka Raya



Dr. Desi Grawati, M. Ag

NIP. 197712182006122003

ABSTRAK

Damayanti, Novita. “Dakwah Kultural dalam Tradisi *Mangatelu* Masyarakat Muslim Suku Dayak Pembuang Di Kecamatan Hanau Kabupaten Seruyan”. Skripsi. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Pembimbing: (I) Mualimin, M.sos. (II) Heri Setiawan, M.Kom.

Kata Kunci: Dakwah Kultural, Tradisi *Mangatelu*, Dayak Pembuang.

Tradisi *mangatelu* ini merupakan tradisi yang sudah turun temurun, diberikan oleh leluhur dari Suku Dayak Pembuang yang ada di Kecamatan Hanau. Masyarakat muslim dari suku Dayak Pembuang percaya bahwa tradisi *mangatelu* tersebut merupakan upaya membuang sial setelah pesta pernikahan serta ada harapan dan doa dari sesepuh dan leluhur untuk pasangan pengantin baru agar menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan warahmah*. Tradisi *mangatelu* diisi dengan kegiatan yaitu ceramah agama, *mahallul qiyam*, mandi-mandi, *tampung tawar* dan menginjak telur ayam kampung. Sasaran umum ceramah agama adalah untuk masyarakat di daerah tersebut dan sasaran utamanya yaitu orang yang menjadi pengantin baru tersebut. Rentetan prosesi pada tradisi *mangatelu* dalam konteks kajian dakwah dapat diklasifikasikan sebagai bagian dari dakwah kultural. Hal ini bisa dilihat melalui definisi dari dakwah kultural secara umum. Dakwah kultural merupakan kegiatan dakwah yang dilakukan melalui pendekatan kebudayaan.

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Subjek dari penelitian ini adalah masyarakat muslim dari Suku Dayak Pembuang Di Kecamatan Hanau Kabupaten Seruyan. Objek penelitian ini adalah dakwah kultural dalam tradisi *mangatelu*. teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Proses komunikasi dakwah dalam tradisi *mangatelu* pada masyarakat muslim dari Suku Dayak Pembuang di Kecamatan Hanau Kabupaten Seruyan, terbagi menjadi verbal dan nonverbal. Proses komunikasi dakwah verbal dalam bentuk ceramah. Sedangkan, proses komunikasi dakwah nonverbal dalam bentuk *mahallul qiyam*, mandi-mandi, *tampung tawar*, dan menginjak telur ayam kampung. 2) Pesan dakwah dalam tradisi *mangatelu* pada masyarakat muslim dari Suku Dayak Pembuang di Kecamatan Hanau Kabupaten Seruyan terkait nasehat pernikahan yang masuk dalam kategori pesan dakwah utama yaitu akidah, syariah, dan akhlak. 3) Implikasi sosiokultural tradisi *mangatelu* terhadap dialektika kehidupan sosial masyarakat muslim dari Suku Dayak Pembuang di Kecamatan Hanau Kabupaten Seruyan ini adalah pertama menjadi buah bibir masyarakat, dianggap tidak menghormati leluhur, dikhawatirkan sial, dan tidak menginginkan keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan warahmah*.

ABSTRACT

Damayanti, Novita, "Cultural Da'wah in *Mangatelu* Tradition on Muslim Community of Dayak Pembuang Tribe in Hanau Sub-district, Seruyan Regency". Thesis. Islamic Communication and Broadcasting Study Program, IAIN Palangka Raya, 2022, Advisors: (I) Mualimin, M.sos. (II) Heri Setiawan, M.Kom.

Keywords: Cultural Da'wah, *Mangatelu* Tradition, Dayak Pembuang.

The *Mangatelu* tradition is a tradition that has been passed down from generation to generation, given by the ancestors of Dayak Pembuang Tribe in Hanau Sub-district. Muslim community of Dayak Pembuang tribe believe this tradition is an attempt to banish the bad luck after the wedding and there are hopes and prayers from elders and ancestors for the new bride to become *sakinah*, *mawaddah*, and *warahmah* family. This tradition is filled with many activities like religious lectures, *mahallul qiyam*, bathing, *tampung tawar* and stepping on the chicken eggs. The general target of religious lectures is for the people in that area and the main target is they are who wants marry. The series of processions in the *mangatelu* tradition in the context of da'wah study can be classified as a part of cultural da'wah. It can be seen from the definition of cultural da'wah in general. Cultural da'wah is a da'wah activity that do through a cultural approach.

This research was qualitative research and used phenomenological approach. The research subject was Muslim community of the Dayak Pembuang Tribe in Hanau Sub-district, Seruyan Regency. The research object was cultural da'wah in *Mangatelu* tradition. Data collection techniques were observation, interview, and documentation.

The result in this research showed that: 1) The process of da'wah communication in *mangatelu* tradition on Muslim community of the Dayak Pembuang Tribe in Hanau Sub-district, Seruyan Regency was divided into verbal and nonverbal. Verbal da'wah communication process was in the form of lectures. Meanwhile, the nonverbal da'wah communication process was in the form of *mahallul qiyam*, bathing, *tampung tawar*, and stepping on the chicken eggs. 2) The da'wah message in *mangatelu* tradition on Muslim community of Dayak Pembuang Tribe in Hanau Sub-district, Seruyan regency related with marriage advice which included in the main da'wah message categories, such as *aqidah*, *syariah*, and morals. 3) The sociocultural implication of *mangatelu* tradition for dialectic of social life of Dayak Pembuang Tribe Muslim community in Hanau Sub-district, Seruyan regency originally became a topic for community, considered disrespectful to their ancestors, feared to be unlucky, and did not want a *sakinah*, *mawaddah*, and *warahmah* family.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur peneliti haturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Dakwah Kultural dalam Tradisi *Mangatelu* Masyarakat Muslim Suku Dayak Pembuang Di Kecamatan Hanau Kabupaten Seruyan” dengan lancar. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun demi melengkapi dan memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial. Karena itu, pada kesempatan ini penulis perlu mengucapkan terima kasih kepada:

1. Yth. Bapak Dr. Khairil Anwar, M. Ag., sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
2. Yth. Ibu Dr. Desi Erawati, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
3. Yth. Bapak H. Fimier Liadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
4. Yth. Bapak Syairil Fadli, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, dan selaku Dosen Pembimbing Akademik
5. Yth. Ibu Siti Zainab, MA., selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

6. Yth. Bapak Mualimin, M.Sos., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Yth. Bapak Heri Setiawan, M. Kom. selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Segenap tenaga kependidikan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.
9. Kepala perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya dan segenap stafnya.
10. Masyarakat Pembuang Hulu yang sudah mau menjadi informan dalam penyelesaian skripsi ini.

Ucapan terimakasih peneliti hanturkan pula kepada semua pihak yang turut membantu dalam proses penelitian ini, secara moril maupun materil. Tanpa bantuan semua pihak yang ikut membantu penyelesaian laporan penelitian ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT-lah peneliti menyerahkan segala persoalan dan semoga para pihak yang ikut membantu penyelesaian laporan penelitian skripsi ini mendapatkan keberkahan hidupnya di dunia maupun di akhirat serta semoga skripsi ini bermanfaat. *Aamiin.*

Palangka Raya,

2022

Penulis

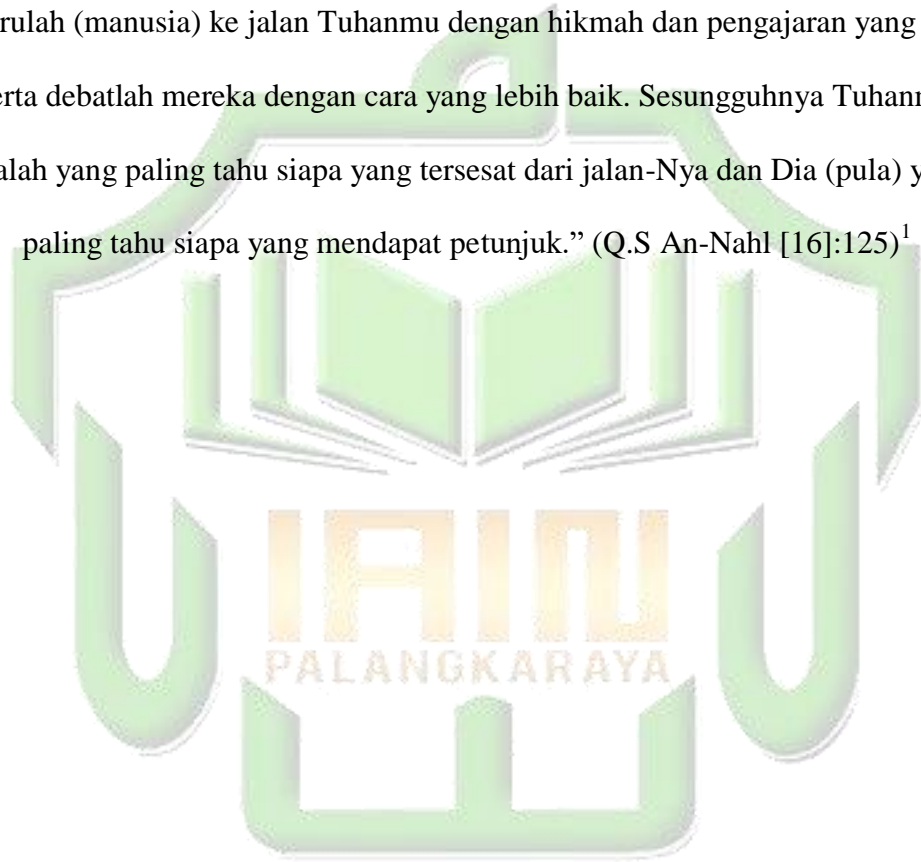
NOVITA DAMAYANTI

MOTTO

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya:

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (Q.S An-Nahl [16]:125)¹



¹ “Lihat Qur’an Kemenag In Word (QKIW), Terjemah Kemenag, Versi 0.64, Tahun 2019.” n.d.

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur telah selesainya skripsi ini peneliti persembahkan karya ini untuk:

1. Ibu dan Ayah tercinta, yang telah memberikan kasih sayang, support, doa yang luar biasa tentunya, dan motivasi. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu dan Ayah bahagia dan bisa membuat lekuk manis di bibir Ibu dan Ayah (senyum bangga). Terimakasih yang tak terhingga untuk segala yang diberikan.
2. Keluarga tersayang, yang senantiasa mendukung dan mendoakan serta memberikan kasih sayang untuk setiap langkah ini hingga bisa menyelesaikan karya ini. Terimakasih banyak untuk keluarga tersayang.
3. Terimakasih banyak untuk Afuwah Nur Maulidah sahabat yang selalu ada mensupport, mendoakan, bahkan memberikan ide-ide untuk karya ini jika saya bingung. Terimakasih untuk Afuwah tersayang.
4. Terimakasih banyak untuk Ibu Nurul Wahdah sudah memberikan tempat tinggal yang sangat nyaman dan selalu mendoakan.
5. Terimakasih untuk anak rumah Ibu Nurul yang tidak disebutkan satu-satu, yang selalu membuat saya ceria dalam mengerjakan karya ini.
6. Terimakasih untuk grup muslimah sholehah Halimatussa'diah, Rensa Risalina, Embun, Lulu Al-Annafis, dan Ahsanu Amalaa yang selalu menguatkan untuk terus semangat mengerjakan karya ini.

7. Terakhir terimakasih banyak kepada teman-teman seperjuangan KPI IAIN Palangka Raya tahun angkatan 2018 yang selalu mendukung agar dapat lulus bersama-sama.



DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
NOTA DINAS	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Penelitian Terdahulu	7
F. Sistematika Penulisan	15
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Dakwah Kultural	17
B. Teori Fungsionalisme	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	24
A. Metode dan Pendekatan Penelitian	24
B. Sumber Data	25
C. Teknik Pengumpulan Data	27
D. Teknik Analisis Data	29
E. Keabsahan Data	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	34
A. Hasil	34
B. Pembahasan	53
BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR BAGAN

Bagam 1.1 Prosedur Analisis Data oleh Miles and Huberman	32
Bagan 1.2 Klasifikasi Pesan Dakwah dari Komunikasi Verbal dalam Pesan Dakwah Utama sesuai Dimensi Kehidupan	57
Bagan 1.3 Klasifikasi Pesan Dakwah dari Komunikasi Nonverbal dalam Pesan Dakwah Utama	63



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	13
Tabel 1.2 Informan Penelitian Masyarakat Muslim Suku Dayak Pembuang Di Kecamatan Hanau Kabupaten Seruyan	26
Tabel 1.3 Nama Desa dan Jumlah Penduduk di Kecamatan Hanau	34



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Ceramah Agama pada Malam <i>Mangatelu</i>	37
Gambar 1.2 Grup Habsyi Mengisi Acara Malam <i>Mangatelu</i>	42
Gambar 1.3 Alat dan Barang untuk Mandi-mandi dan <i>Tampung Tawar</i>	48
Gambar 1.4 Alat dan Barang untuk Prosesi Menginjak Telur Ayam Kampung	48



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak awal diturunkannya, al-Quran tidak bisa dipisahkan dengan dinamika masyarakat Arab pada saat itu. Konteks masyarakat Makkah yang mengenal banyak Tuhan, berimplikasi pada diturunkannya ayat-ayat yang berkenaan dengan menyembahan Tuhan yang Esa dan larangan untuk menyekutukannya, sehingga dakwah yang dilakukan Rasulullah berhubungan dengan budaya dan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Makkah. Begitu juga ketika Rasulullah melakukan hijrah ke Madinah yang memiliki masyarakat majemuk, banyak ayat yang diturunkan berkenaan dengan aturan-aturan sosial yang menjadikan mereka bisa hidup berdampingan. Rasulullah yang sebagai penyampai risalah, memiliki kapasitas sebagai komunikator yang handal. Rasulullah mencontohkan cara berdakwah yang efektif melalui sarana tradisi dan budaya.

Metode dakwah berbasis budaya tersebut kemudian menjadi salah satu sarana yang digunakan oleh generasi setelahnya untuk menyebarkan dan memperluas ajaran Islam. Begitu juga ketika Islam masuk ke Indonesia, secara bijaksana, para Ulama yang masuk ke Indonesia berhasil memanfaatkan kearifan budaya lokal masyarakat untuk dijadikan sarana dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam. Cara tersebut dilakukan karena para Ulama tersebut sadar bahwa budaya lokal adalah suatu hal yang melekat

dalam kehidupan sosial masyarakat, bahkan telah menjadi bagian penting dari unsur yang membentuk karakter dari masyarakat itu sendiri. Jika Islam bisa membaaur dengan budaya lokal, maka Islam juga akan menjadi bagian dari unsur pembentuk karakter masyarakat. Cara tersebut merupakan cara yang efektif dalam proses penyebaran Islam di Indonesia, sehingga Islam tanpa disadari telah dipraktikkan dan melekat dalam banyak tradisi di Indonesia.

Beberapa tradisi yang menggambarkan proses Islamisasi ini adalah kebiasaan berkumpul masyarakat ketika ada musibah. Sebelum Islam datang, setiap ada musibah, terutama kematian, para tetangga berkumpul di kediaman orang tersebut untuk menghibur kerabat yang ditinggalkan. Setelah Islam datang, tradisi tersebut dipertahankan dengan menambahkan bacaan-bacaan doa yang dikhususkan pada orang yang telah meninggal. Begitu juga dengan tradisi perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat.²

Perkawinan merupakan kebutuhan dasar sehingga prosesnya seringkali menjadi tradisi yang sakral dalam konstruksi budaya masyarakat tertentu. Sakralitas yang dimaksudkan ialah terlihat dari adanya adat istiadat yang mengiringi dalam prosesi perkawinan. Realitanya, setiap masyarakat punya tata cara yang berbeda di mana perbedaan nilai budaya yang dianut masing-masing masyarakat tersebut. Oleh sebab itu, pada konteks ini adat istiadat perkawinan tidak sekadar prosesi penyatuan dua manusia dalam satu ikatan.

² Alif Jabal Kurdi, "Dakwah Berbasis Kebudayaan Sebagai Upaya Membangun Masyarakat Madani Dalam Surat Al-Nahl:125," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 19, no. 01 (2019): 22–23, <https://doi.org/10.14421/qh.2018.1901-02>.

Namun juga menjadi representasi identitas dan menjadi media penyampaian pesan tertentu dalam masyarakat.³

Suku Dayak secara luas memiliki beragam adat perkawinan. Hal tersebut sesuai dengan sub-suku Dayak⁴ itu sendiri. Seiring berkembangnya zaman suku Dayak juga memiliki beragam agama mulai dari Hindu Kaharingan sampai Islam. Maka dari itu, adat perkawinan suku Dayak juga bisa dipengaruhi oleh agama yang dianut sub-suku Dayak⁵ tersebut. Salah satunya adalah adat perkawinan Suku Dayak Pembuang yang ada di Kecamatan Hanau. Suku Dayak Pembuang merupakan sub-suku Dayak. Suku Dayak Pembuang asal katanya dari daerah tersebut yaitu Pembuang. Suku Dayak Pembuang yang tinggal di Kecamatan Hanau merupakan mayoritas penganut agama Islam.⁶

Adat perkawinan masyarakat muslim dari suku Dayak Pembuang di Kecamatan Hanau umumnya hampir sama dengan adat istiadat perkawinan yang ada di Kalimantan khususnya Kalimantan Tengah. Namun, yang membuat adat istiadat perkawinan Suku Dayak Pembuang di Kecamatan Hanau ini berbeda ialah tidak hanya sebatas resepsi satu hari tetapi setelah tiga hari resepsi perkawinan tersebut dilakukan, masyarakat muslim dari Suku

³ Junita, Mualimin, and Abubakar Hm, "Dakwah Kultural Dalam Tradisi Maantar Jujuran Suku Banjar Di Samuda Kotawaringin Timur (Cultural Dakwah in The Maantar Jujuran Tradition of The Banjar in Samuda Kotawaringin Timur)," *Jurnal Dakwah Risalah* 31, no. 2 (January 5, 2021): 1–2, <https://doi.org/10.24014/jdr.v31i2.10581>.

⁴ "Suku Dayak Ot Danum," n.d., https://p2k.unkris.ac.id/id3/1-3065-2962/Suku-Dayak-Ot-Danum_124098_s2-unkris_p2k-unkris.html.

⁵ Sub-suku Dayak yaitu seperti suku Dayak Ngaju, Bakumpai, Keninjal, Meratus, dan suku Dayak Pembuang, serta masih banyak lagi.

⁶ "RPIJM Kabupaten Seruyan Tahun 2017-2021, Profil Wilayah Kabupaten Seruyan," n.d., https://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online/ws_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPIJM_a680d884f7_BAB%20IIBAB%202%20Profil%20Kab%20Seruyan.pdf.

Dayak Pembuang di Kecamatan Hanau kembali melakukan prosesi sakral. Prosesi sakral yang dimaksud ialah disebut dengan istilah “*Mangatelu*”.

Tradisi *mangatelu* merupakan tradisi yang dilakukan setelah tiga hari resepsi perkawinan. Tradisi ini menggunakan bahasa Dayak di daerah tersebut yaitu “*mangatelu*”, bermakna tiga hari. Tradisi *mangatelu* ini merupakan tradisi yang sudah turun temurun, diberikan oleh leluhur dari Suku Dayak Pembuang yang ada di Kecamatan Hanau. Masyarakat muslim dari suku Dayak Pembuang percaya bahwa tradisi *mangatelu* tersebut merupakan upaya membuang sial⁷ setelah pesta pernikahan serta ada harapan dan doa dari sesepuh dan leluhur untuk pasangan pengantin baru agar menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan warahmah*. Tradisi *mangatelu* diisi dengan kegiatan yaitu ceramah agama, *mahallul qiyam*, mandi-mandi, *tampung tawar* dan menginjak telur ayam kampung. Sasaran umum ceramah agama adalah untuk masyarakat di daerah tersebut dan sasaran utamanya yaitu orang yang menjadi pengantin baru tersebut.

Rentetan prosesi dalam tradisi *mangatelu* dalam konteks kajian dakwah dapat diklasifikasikan sebagai bagian dari dakwah kultural. Hal ini bisa dilihat melalui definisi dari dakwah kultural secara umum. Dakwah kultural merupakan kegiatan dakwah yang dilakukan melalui pendekatan kebudayaan. Pendekatan kultural mendahulukan kultur atau tradisi yang dijunjung tinggi dan ada ditengah masyarakat untuk memanfaatkan seoptimal

⁷ Membuang sial yang dimaksud ialah bisa disebut dengan istilah tolak bala setelah pernikahan.

mungkin dalam rangka mencapai tujuan dakwah.⁸ Maka dari itulah, proses dalam tradisi *mangatelu* masuk pada bagian dakwah kultural.

Peneliti memilih tradisi setelah resepsi perkawinan masyarakat muslim dari suku Dayak Pembuang di Kecamatan Hanau dengan istilah “*Mangatelu*” ini, karena realitas tentang dakwah kultural dalam tradisi ini menarik untuk diteliti secara mendalam. Terlebih lagi tradisi ini sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat muslim dari Dayak Pembuang. Sementara riset sebelumnya masih belum ada sama sekali yang mengangkat tentang tradisi ini. Selain itu, tradisi setelah resepsi pernikahan⁹ akan terlihat biasa saja jika dilakukan oleh suku Melayu, Jawa, Banjar, Bugis, dan sejenisnya yang dikenal sebagai mayoritas penganut agama Islam, tetapi tradisi tersebut akan terlihat unik dan menarik ketika dilakukan oleh suku yang di luar sana terkenal tidak sebagai mayoritas suku yang menganut agama Islam, seperti suku Dayak. Oleh karena itulah, peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisis bentuk-bentuk dakwah kultural dalam tradisi *mangatelu* masyarakat muslim dari suku Dayak Pembuang di Kecamatan Hanau, Kabupaten Seruyan.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka fokus penelitian ini adalah terkait dengan dakwah kultural dalam tradisi *mangatelu*. Kemudian, secara spesifik rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

⁸ Nirwan Wahyudi Ar and Asmawarni, “Dakwah Kultural Melalui Tradisi Akkorongtigi (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Limbung, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa),” *Al-Mutsala* 2, no. 1 (June 30, 2020): 29, <https://doi.org/10.46870/jstain.v2i1.32>.

⁹ Nama tradisi sesuai daerah/suku yang melakukan.

1. Bagaimana proses komunikasi dakwah dalam tradisi *mangatelu* pada masyarakat muslim dari suku Dayak Pembuang di Kecamatan Hanau, Kabupaten Seruyan?
2. Bagaimana pesan dakwah dalam tradisi *mangatelu* pada masyarakat muslim dari suku Dayak Pembuang di Kecamatan Hanau, Kabupaten Seruyan?
3. Bagaimana implikasi sosiokultural tradisi *mangatelu* terhadap dialektika kehidupan sosial masyarakat muslim dari suku Dayak Pembuang di Kecamatan Hanau, Kabupaten Seruyan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Agar dapat memahami dan menjelaskan terkait proses komunikasi dakwah dalam tradisi *mangatelu* pada masyarakat muslim dari suku Dayak Pembuang di Kecamatan Hanau, Kabupaten Seruyan.
2. Agar dapat memahami dan menjelaskan tentang pesan dakwah dalam tradisi *mangatelu* pada masyarakat muslim dari suku Dayak Pembuang di Kecamatan Hanau, Kabupaten Seruyan.
3. Agar dapat memahami dan menjelaskan terkait implikasi sosiokultural tradisi *mangatelu* terhadap dialektika kehidupan sosial masyarakat muslim dari suku Dayak Pembuang di Kecamatan Hanau, Kabupaten Seruyan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan tentang dakwah kultural dalam tradisi *mangatelu* yang dilakukan oleh masyarakat muslim dari suku Dayak Pembuang di Kecamatan Hanau, Kabupaten Seruyan. Selain itu juga diharapkan dapat menambah referensi kepustakaan dengan menggunakan dakwah kultural dalam tradisi *mangatelu* pada masyarakat muslim dari suku Dayak Pembuang di Kecamatan Hanau, Kabupaten Seruyan.

2. Secara Praktis

Harapannya, dengan adanya penelitian ini dapat menjadi gambaran atau pengetahuan bahwa dakwah kultural dalam tradisi *mangatelu* pada masyarakat muslim dari suku Dayak Pembuang di Hanau juga bisa menjadi media bagi Ustadz yang mengisi pada tradisi tersebut. Selain itu, pengantin baru bisa mendapatkan pengetahuan dan bisa diamalkan dalam rumah tangga, dari ceramah agama yang ada pada tradisi tersebut. Masyarakat muslim dari suku Dayak Pembuang menjadi punya alasan lain untuk melestarikan tradisi *mangatelu* ini hingga nanti.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait dakwah kultural dalam tradisi *mangatelu* sejauh penelusuran yang dilakukan, baik jurnal, skripsi, tesis, ataupun disertasi yang versi cetak maupun online belum ditemukan sama sekali. Bahkan artikel

terkait dengan tradisi *mangatelu* itu sendiri hingga saat ini sejauh penelusuran yang dilakukan belum ditemukan sama sekali. Meskipun demikian penelitian terkait dakwah kultural dalam rentetan prosesi adat istiadat pernikahan masyarakat di Indonesia sudah ada dilakukan sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pesan Dakwah dalam Adat *Akkorongtigi* pada Masyarakat Kelurahan Limbung Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa

Penelitian yang dilakukan oleh Asmawarni tahun 2015 ini memiliki tujuan untuk mengetahui tata cara pelaksanaan adat *akkorongtigi* dan pesan dakwah yang terdapat didalamnya. Hasil dari penelitian Asmawarni menunjukkan tata cara pelaksanaan adat *akkorongtigi* dan pesan dakwah dalam adat *akkorongtigi*. Dalam adat *akkorongtigi* pelaksanaan yang pertama dilaksanakan *appassili* (mandi uap), *appatamma* (khatam Al-Qur'an), *akkorongtigi* (malam pacar) dan *anynyori/annangra*. Prosesi adat *akkorongtigi* ini terdapat delapan macam peralatan yang harus disiapkan yang mengandung arti khusus dan semuanya merupakan satu rangkuman kata yang mengandung pesan dakwah, harapan dan doa bagi kesejahteraan dan kebahagiaan calon mempelai. Dengan demikian prosesi adat *akkorongtigi* mengandung makna pesan untuk mensucikan diri dari hal yang tidak baik dengan hati yang suci serta ikhlas. Bertujuan untuk

membersihkan jiwa dan raga calon mempelai sebelum mengarungi bahtera rumah tangga. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif.¹⁰

2. Cultural Da'wah in Antar Pinang Pulang Memulangkan Tradition of Sambas Malay Society, West Kalimantan

Penelitian yang dilakukan oleh Muallimin, Ari Yunaldi, Sunandar, dan Alkardi tahun 2018. Penelitian ini berfokus pada desain dakwah kultural pada tradisi *Antar Pinang Pulang Memulangkan*. Menggunakan paradigma interpretif, dengan metode fenomenologi dan pendekatan antropologis-sosiologi. Hasil penelitian tersebut ialah yang pertama tradisi *Antar Pinang Pulang Memulangkan* merupakan upaya internalisasi ajaran Islam untuk memperkuat empat aspek utama dalam kehidupan umat Islam yaitu 1) hubungan manusia dengan penciptanya. 2) pemenuhan kebutuhan biologis manusia. 3) hubungan manusia dalam keluarga. 4) hubungan manusia dengan masyarakat secara luas. Kemudian, yang kedua pendekatan yang menarik dengan mensinergikan pesan nonverbal melalui simbol dan pesan verbal dengan bahasa kias dalam pantun, serta mampu menyentuh kepentingan mendasar manusia menjadikan tradisi *Antar Pinang Pulang Memulangkan* sebagai model dalam pengembangan dakwah kultural.¹¹

¹⁰ Asmawarni, "Pesan Dakwah dalam Adat Akkorongtigi pada Masyarakat Kelurahan Limbung Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa (Suatu Tinjauan Dakwah Kultural)" (diploma, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2015), <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/10442/>.

¹¹ Muallimin Muallimin et al., "Cultural Da'wah of Antar Pinang Pulang Memulangkan Tradition in Sambas Malay Society, West Kalimantan," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 12, no. 2 (December 30, 2018): <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i2.1909>.

3. Konsep Pernikahan Masyarakat Samin dan Pendekatan Dakwah Kultural

Penelitian dilakukan oleh Ali Damsuki pada tahun 2019 ini penelitian yang berfokus untuk mengungkap pentingnya pendekatan dakwah kultural dalam upacara pernikahan masyarakat Samin. Hasil penelitian yang ditemukan ialah proses akulturasi budaya pernikahan masyarakat Samin dengan budaya Islam mulai dilakukan oleh para pendakwah melalui berbagai macam metode dakwah, diantaranya dengan dakwah *bil hal* atau *fardiyah* secara perorangan dan dakwah struktural dengan pendekatan budaya. Dakwah tersebut dilakukan melalui pernikahan Islam antara masyarakat Samin dengan non-Samin yang lebih didominasi oleh pihak laki-laki sebagai muslim. Hal ini bertujuan untuk meng-Islamkan pihak perempuan yang menganut agama Samin. Selain itu, dakwah struktural dilakukan oleh para kaur atau modin desa yang Islam. Modin desa ini akan membantu proses pernikahan Islam secara administrasi, tercatat dan diakui oleh negara secara hukum. Inilah salah satu proses perubahan akulturasi budaya yang selama ini terjadi pada masyarakat Samin sebagai salah satu pendekatan dakwah kultural. Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis dan berbasis pada kajian kepustakaan.¹²

¹² Ali Damsuki, "Konsep Pernikahan Masyarakat Samin Dan Pendekatan Dakwah Kultural," *Islamic Communication Journal* 4, no. 1 (July 7, 2019): <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/icj/article/view/3299>.

4. Analisis Nilai-nilai Dakwah dalam tradisi Pernikahan 7 Hari Di Desa Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI)

Penelitian yang dilakukan oleh Eni Murdiati, Candra Darmawan, dan Dahlia pada tahun 2019 bertujuan untuk menganalisis nilai dakwah dalam tradisi pernikahan tujuh hari di Desa Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir. Hasil penelitiannya adalah dalam tradisi pernikahan 7 hari yang dilaksanakan selama 7 hari yang dimulai dengan hari pertama sampai hari ke tujuh yaitu terdapat nilai-nilai ajaran Islam (dakwah) dan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan pernikahan 7 hari di Desa Pedamaran yang dimulai hari pertama *Kocek-kocek'an*, hari kedua, *Petangan* (akad nikah dan penyembelihan kebo), hari ketiga resepsi dikediaman mempelai perempuan, hari ke-empat, *Antar juada*, *Kocek-kocek'an* dikediaman mempelai laki-laki, hari kelima *petangan* dikediaman mempelai laki-laki, hari ke-enam, resepsi dikediaman laki-laki, hari ketujuh *Berarak petang*. Analisis nilai dakwah yang terdapat pada hari proses *Kocek-kocek'an*, *Deka dari darat*, dan yang bertentangan dengan ajaran Islam yaitu proses *Antar juada*, *blanger*, dan *Berarak Petang*. Metode dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan dakwah dan budaya.¹³

¹³ Eni Murdiati and Candra Darmawan, "Analisis Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Pernikahan 7 Hari Di Desa Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI)," *Yonetim: Jurnal Manajemen Dakwah* 2, no. 1 (2019): 55.

5. Dakwah Kultural dalam Tradisi *Maantar Jujuran* Suku Banjar Di Samuda Kotawaringin Timur

Penelitian yang dilakukan oleh Junita, Mualimin, dan Abubakar HM, tahun 2020, ini bertujuan untuk menganalisis dakwah kultural dalam tradisi *maantar jujuran* pada masyarakat suku Banjar di Samuda, Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. Kajian yang dilakukan lebih cenderung menganalisis tradisi *maantar jujuran* dalam perspektif hukum, gender, dan konstruksi sosial budaya. Kemudian, hasil dari penelitian tersebut ialah ketiga peneliti menemukan bahwa masyarakat suku Banjar di Samuda memahami dakwah tidak hanya sebatas penyampaian verbal dan pengkhususan kegiatan dakwah, tetapi juga memiliki pemahaman, dakwah bisa dilakukan secara tidak langsung dengan pendekatan kebudayaan agar mudah diterima masyarakat. Substansi pesan dakwah dalam tradisi *maantar jujuran* merepresentasikan masyarakat suku Banjar di Samuda, yang memandang penting keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan ritualitas dan spiritualitas beragama dengan kebutuhan sosial kemanusiaan.¹⁴

6. *The Tradition of Melekan Manten: Cultural Da'wah Strategy of Mudin in Overcoming Social Problem*

Penelitian yang dilakukan oleh Syaikhu Rozi, Muhammad Ali Rohmad, dan Saifuddin pada tahun 2021 ini memiliki fokus penelitian

¹⁴ Junita, Mualimin, and Hm, "Dakwah Kultural Dalam Tradisi Maantar Jujuran Suku Banjar Di Samuda Kotawaringin Timur (Cultural Dakwah in The Maantar Jujuran Tradition of The Banjar in Samuda Kotawaringin Timur)."

untuk mendeskripsikan penyakit masyarakat pada acara *melekan manten* serta peran *Mudin* dalam mengurangi penyakit masyarakat pada acara *melekan manten* melalui *khataman* al-Qur'an. Temuan pada penelitian ini ialah bahwa penyakit masyarakat pada acara *melekan manten* warga Dusun Delik dan Dusun Kedungmaling Kabupaten Mojokerto yaitu bermain judi kartu remi, taruhan dadu atau domino serta minum-minuman beralkohol sampai mabuk. Adapun peran *Mudin* dalam mengurangi perilaku penyakit masyarakat adalah dengan melaksanakan manajemen dakwah melalui pendekatan budaya. Peran yang dijalankan adalah peran sebagai pemimpin masyarakat (*community leader*) dan pemimpin kerohanian (*spiritual leader*) untuk mengajak para pemuda dusun mentradisikan kegiatan *khataman* al-Qur'an pada setiap acara *melekan manten*. Adapun jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis.¹⁵

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
1.	Asmawarni, 2015	Pesan Dakwah dalam Adat <i>Akkorongtigi</i> pada Masyarakat Kelurahan Limbung Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa	Fokus penelitian untuk mengetahui rentetan prosesi dan pesan dakwah yang ada dalam adat <i>akkorongtigi</i> . Kemudian, subjek dan objek yang diteliti.	Sama-sama meneliti adat/tradisi tentang pernikahan
2.	Mualimin, Yunaldi,	<i>Cultural Da'wah in Antar Pinang Pulang</i>	Penelitian tersebut fokus pada desain dakwah	Dakwah kultural yang

¹⁵ Syaikhu Rozi, Muhammad Ali Rohmad, and Saifuddin Saifuddin, "The Tradition of Melekan Manten: Cultural Da'wah Strategy of Mudin in Overcoming Social Problem," *Munazzama: Journal of Islamic Management and Pilgrimage* 1, no. 1 (July 1, 2021): 33–46.

	Sunandar, dan Alkardi, 2018	<i>Memulangkan Tradition of Sambas Malay Society, West Kalimantan</i>	kultural dalam tradisi <i>Antar Pinang Pulang Memulangkan.</i> Menggunakan paradigma interpretif, dengan metode fenomenologi dan pendekatan antropologis- sosiologi. Kemudian, objek yang diteliti.	diteliti (Subjek) dan meneliti adat/tradisi tentang pernikahan.
3.	Ali Damsuki, 2019	Konsep Pernikahan Masyarakat Samin dan Pendekatan Dakwah Kultural	Fokus penelitian untuk mengungkap pentingnya pendekatan dakwah kultural terhadap masyarakat Samin. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis dan berbasis pada kajian kepastakaan. Kemudian, subjek dan objek yang diteliti.	Meneliti adat/tradisi tentang pernikahan.
4.	Eni Murdiati, Candra Darmawan, dan Dahlia, 2019	Analisis Nilai-nilai Dakwah dalam tradisi Pernikahan 7 Hari Di Desa Pedamaran Kabupaten Ogan Komerling Ilir (OKI)	Menganalisis nilai dakwah dalam tradisi pernikahan 7 hari di Desa Pedamaran Kabupaten Ogan Komerling Ilir. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan dakwah dan budaya. Kemudian, subjek dan objek yang diteliti.	Meneliti adat/tradisi tentang pernikahan.
5.	Junita, Mualimin, dan Abubakar HM, 2020	Dakwah Kultural dalam Tradisi <i>Maantar Jujuran</i> Suku Banjar Di Samuda Kotawaringin Timur	Kajian yang dilakukan lebih cenderung menganalisis tradisi tersebut dalam perspektif hukum, gender, dan konstruksi sosial budaya. Kemudian, objek yang diteliti.	Dakwah kultural yang diteliti dan Meneliti adat/tradisi tentang pernikahan.
6.	Syaikhu Rozi, Muhammad Ali Rohmad, dan Saifuddin	<i>The Tradition of Melekan Manten: Cultural Da'wah Strategy of Mudin in Overcoming Social Problem</i>	Fokus penelitian untuk mendeskripsikan penyakit masyarakat pada acara <i>melekan manten</i> serta peran <i>Mudin</i> dalam mengurangi penyakit masyarakat pada acara <i>melekan manten</i> melalui <i>khataman</i> al-Qur'an. Kemudian, objek yang	Dakwah kultural yang diteliti dan Meneliti adat/tradisi tentang pernikahan.

Penelitian-penelitian sebelumnya lebih terfokus pada rentetan prosesi, pesan dakwah, desain dakwah kultural, mengungkap pentingnya pendekatan dakwah kultural, analisis nilai dakwah, analisis dakwah kultural, analisis tradisi dalam perspektif hukum, gender, dan konstruksi sosial budaya, dan mendeskripsikan penyakit masyarakat pada tradisi pernikahan. Sementara belum ada yang fokus pada proses komunikasi dakwah dalam tradisi dan implikasi sosiokultural tradisi terhadap dialektika kehidupan sosial masyarakat.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini disusun untuk memudahkan dalam penulisan yang terdiri dari 5 (lima) sub bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yakni memuat rangkaian alasan mengapa mengangkat penelitian ini. Pada bab ini menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori, pada bab ini menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yaitu dakwah kultural yang menggunakan teori struktural fungsional.

BAB III Metodologi penelitian, pada bab ini menguraikan tentang metode dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

BAB IV Hasil dan pembahasan, pada bab ini adalah menguraikan hasil dari penelitian dan dianalisis data dengan menggunakan analisis Miles dan Huberman.

BAB V Penutup merupakan akhir dari penelitian ini, yakni berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan yaitu untuk menjelaskan pokok poin yang didapat selama penelitian, serta mencantumkan saran supaya penelitian ini dapat dikaji lebih dalam lagi terkait subjek dan objek pada penelitian ini dari berbagai aspek seperti semiotika.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dakwah Kultural

1. Definisi Dakwah

Secara etimologis (bahasa) kata dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a yad'u da'watan* yang memiliki makna mengajak atau seruan, panggilan ke jalan Allah.¹⁶ Secara terminologis (istilah), dakwah adalah panggilan dari Allah dan Rasulullah untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam dan mewujudkan ajaran yang telah diyakini tersebut ke dalam kehidupannya.¹⁷

Menurut Amrullah Ahmad yang dikutip oleh Raihan dalam penelitiannya bahwa pada hakikatnya, dakwah Islam merupakan aktualisasi iman (teologis) yang dimanifestasikan ke dalam sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk memengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosiokultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.¹⁸

¹⁶ Dalinur M. Nur, "DakwahTeori, Definisi Dan Macamnya," *Wardah* 12, no. 2 (2011): 135, <https://doi.org/10.19109/wardah.v12i2.233>.

¹⁷ Raihan, "Dakwah Menurut Perspektif Buya Hamka," *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam* 3, no. 1 (June 30, 2019): 59, <https://doi.org/10.22373/al-idarah.v3i1.4803>.

¹⁸ Asmawarni, "Pesan Dakwah dalam Adat Akkorontigi pada Masyarakat Kelurahan Limbung Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa (Suatu Tinjauan Dakwah Kultural)," 11–12.

Pada dasarnya dakwah merupakan proses komunikasi berupa penyampaian pesan dan berisi ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits, dengan tujuan untuk memberitahu, mengajak, mempengaruhi sasarannya (*mad'u*).¹⁹ Dalinur M. Nur mengutip definisi dakwah dari Achmad Mubarak, yaitu dakwah merupakan usaha untuk mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku seperti apa yang didakwahkan oleh *da'i*.²⁰

Menurut Wardi Bachtiar dalam bukunya Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah yang dikutip oleh Abdul Halim dalam penelitiannya, mengartikan dakwah adalah proses upaya mengubah sesuatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, atau proses mengajak manusia ke jalan Allah yaitu al-Islam. Proses-proses tersebut terdiri dari unsur-unsur atau komponen-komponen yang terdiri dari: subjek dakwah (*da'i*), materi dakwah, metode dakwah, media dakwah, dan objek dakwah.²¹ Radhina Rifa Muthiah mengutip pendapat Syaikh Ali Mahfudz mengenai definisi dakwah yaitu mendorong (memotivasi) manusia untuk melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat *ma'ruf* dan mencegah dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²²

¹⁹ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*, Cetakan Ke-I (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 24,171.

²⁰ Nur, "Dakwah Teori, Definisi Dan Macamnya," 139.

²¹ Abdul Halim "Dakwah Kultural dalam Acara Kongkow Budaya Di Aswaja TV". (Semarang: UIN Walisong, 2016). 19, <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5670/1/111211009>.

²² Radhina Rifa Muthiah, *Strategi Dakwah Kultural DKM Masjid Baiturrahman dalam Pengembangan Nilai-nilai Agama Islam*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 21.

Dari beberapa penjelasan di atas menunjukkan bahwa sebenarnya dakwah merupakan aktivitas dengan upaya untuk memengaruhi orang lain agar menjadi lebih baik dari sebelumnya melalui proses dengan berbagai metode dan media yang digunakan. Hal ini relevan dengan yang disampaikan oleh Supriyanto dalam penelitiannya “Konsep Dakwah Efektif” dan merujuk pada penelitian Dalinur M. Nur “Dakwah Teori, Definisi dan Macamnya”.²³

2. Dakwah Kultural

Dakwah kultural secara etimologi memiliki arti sebagai kegiatan dakwah yang dilakukan melalui pendekatan kebudayaan. Pendekatan kultural mendahulukan kultur atau tradisi yang dijunjung tinggi dan ada ditengah masyarakat untuk memanfaatkan seoptimal mungkin dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Menurut Hussein Umar yang dikutip oleh Asmawarni dalam penelitiannya, dakwah kultural merupakan refleksi pemahaman, pendekatan dan metodologi tentang medan dakwah.

Dakwah kultural menjelaskan, bahwa dakwah itu sejatinya adalah membawa masyarakat agar mengenal kebaikan universal, kebaikan yang diakui oleh semua manusia tanpa mengenal batas ruang dan waktu. Dakwah kultural hadir untuk mengukuhkan kearifan-kearifan lokal yang ada pada pola budaya tertentu dengan cara memisahkannya dari unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dakwah kultural

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/54189/1/RADHINA%20RIFA%20MUTHIAH-FDK.pdf>.

²³ Supriyanto, “Konsep Dakwah Efektif,” *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 9, no. 2 (December 20, 2018): 242, <https://doi.org/10.32923/maw.v9i2.1133>; Nur, “DakwahTeori, Definisi Dan Macamnya,” 136.

memiliki peran yang sangat penting dalam kelanjutan misi Islam di bumi ini. Peran yang tidak diwarisi Islam Politik atau struktural yang hanya mengejar kekuasaan yang instan. Oleh karena itu, dakwah kultural harus tetap ada hingga akhir zaman.²⁴ Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dakwah kultural ialah kegiatan dari dakwah yang menggunakan pendekatan kebudayaan, selagi kebudayaan tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam itu sendiri.

Dakwah kultural yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah dakwah bermakna sebagai *centre of culture* yang menghasilkan kebudayaan baru melalui proses akulturasi dan enkulturasi, dakwah berbudayan akan menghasilkan kebudayaan. Karena budaya bermakna akal budi, pikiran, keseluruhan gagasan dan karya manusia dibiasakan melalui belajar dan hasil karya. Welhendri Azwar mengutip definisi budaya dari Taylor bahwa budaya sebagai keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan atau kebiasaan-kebiasan lain yang diperoleh anggota-anggota masyarakat.²⁵

Ruang lingkup dakwah kultural dalam penelitian ini sesuai dengan teori struktural fungsional Malinowski yang mana setiap fenomena budaya sekecil apapun pasti ada makna dan fungsinya bagi pendukung budaya tersebut. Hal ini relevan dengan ungkapan dari AF selaku Ustadz Di

²⁴ Asmawarni, "Pesan Dakwah dalam Adat Akkorontigi pada Masyarakat Kelurahan Limbung Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa (Suatu Tinjauan Dakwah Kultural)," 25–27.

²⁵ Welhendri Azwar, *Sosiologi Dakwah* (IAIN Imam Bonjol Press, 2014), <https://onsearch.id/Record/IOS4533.10854>.

Pembuang Hulu dan sebagai sesepuh masyarakat sana yang mengatakan bahwa:

*“Menigahari merupakan tradisi yang dibuat atas dasar dakwah. Karena ibadah terlama adalah sebuah pernikahan maka hadirnya menigahari ini yang diawali oleh kegelisahan orang tua kita zaman dahulu tentang masalah kehidupan dalam rumah tangga. Orang tua zaman dahulu mengkhawatirkan kita cucu-cucunya kalau-kalau tidak dapat membina rumah tangga yang *sakinah mawaddah warahmah*”.*

Ungkapan AF tersebut menunjukkan bahwa dalam tradisi *mangatelu* terdapat dakwah kultural yang memiliki makna dan fungsi. Hal tersebut juga menjadi alasan masyarakat untuk tetap tradisi atau budaya yang diwarisi dari nenek moyang.

B. Teori Fungsionalisme

Teori yang digunakan dalam penelitian ini sebagai kerangka berfikir ialah teori fungsionalisme Malinowski. Setiap fenomena budaya sekecil apapun pasti ada makna dan fungsinya bagi pendukung budaya tersebut. Fungsi yang dimaksudkan adalah fungsi sosial dari adat, tingkah laku manusia dan pranata-pranata sosial.²⁶ Terkait hal tersebut, Malinowski membedakan fungsi sosial dalam tiga tingkat abstraksi, yang dikutip oleh Nasrullah Nazsir dalam bukunya *Teori-teori Sosiologi* yaitu:

1. *The social function of a custom, a social Institution or essential culture elements in its initial stage could simply be abstracted from their influences, or effects on custom, human behavior, as well as a social institution which is already existing in the society itself.*

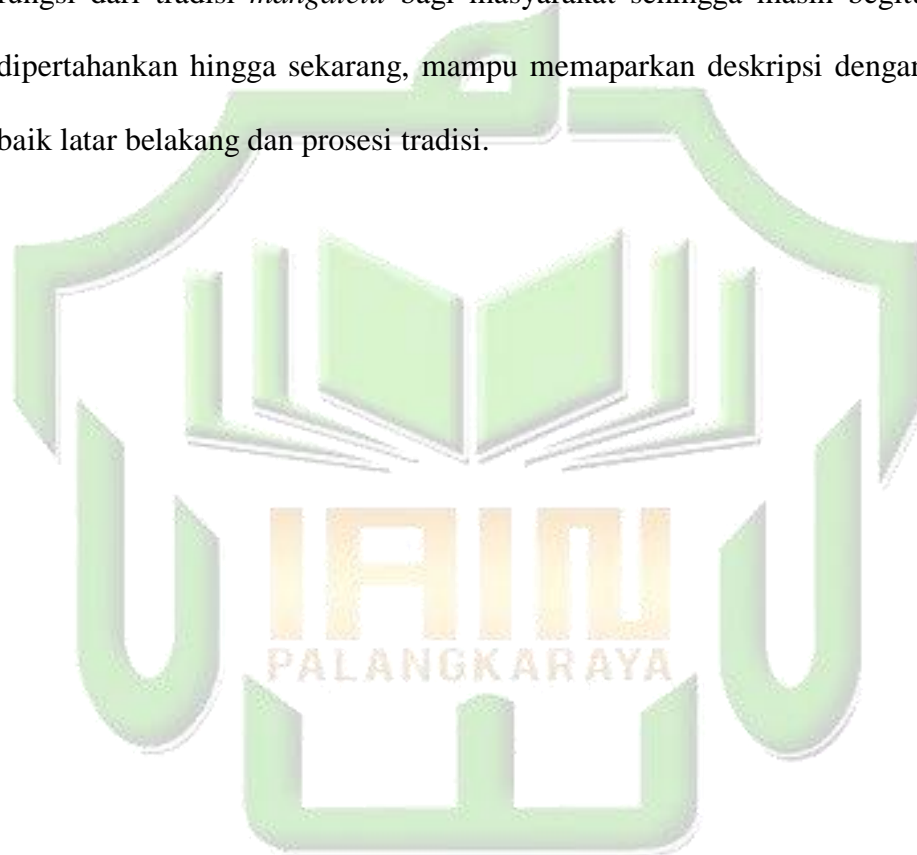
²⁶ Septiawan Fadly Candra, “Upacara Babad Dalan Di Desa Sodo Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunungkidul” (skripsi, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2012), 11, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/10766/>.

2. *The social function of a custom, a social institution, or essential culture elements in its second stage could also be epitomized by their influences or effects on the needs and wants of a custom as well as other institution, to pursue and achieve their ends, as has been defined by the members of the society concerned.*
3. *The social function of a custom or a social institution in its third stage one way or another could be stripped away from their influences, or effects pertaining to the absolute needs and wants, in order to proceed steadily into a fully integrated social system already fixed in a given society.*

Ketiga abstraksi tersebut memberikan gambaran bahwa fungsi sosial dari adat, pranata sosial atau unsur-unsur kebudayaan pada tingkat pertama, bisa diabstraksikan melalui pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang ada di dalam masyarakat itu sendiri. Kemudian, fungsi sosial dan adat, pranata sosial, atau unsur-unsur kebudayaan pada tingkat kedua, bisa diabstraksikan melalui pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh masyarakat yang bersangkutan. Begitu pula bahwa fungsi sosial dari adat atau pranata sosial pada tingkat abstraksi ketiga, dapat diabstraksikan melalui pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak, untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari sistem sosial yang ada di dalam suatu masyarakat.²⁷

²⁷ Nasrullah Nazsir, *Teori-Teori Sosiologi* (Widya Padjadjaran, 2018), 40–41.

Malinowski juga mensyaratkan peneliti budaya untuk mengumpulkan dan mencatat sebanyak mungkin kasus konkret dari apa yang dilaksanakan oleh masyarakat. Dengan demikian mampu menerangkan latar belakang dan fungsi dari adat tingkah laku manusia dan pranata-pranata sosial dalam masyarakat.²⁸ Dengan menggunakan teori ini diharapkan dapat memahami fungsi dari tradisi *mangatelu* bagi masyarakat sehingga masih begitu kuat dipertahankan hingga sekarang, mampu memaparkan deskripsi dengan jelas baik latar belakang dan prosesi tradisi.



²⁸ Fadly Candra, "Upacara Babad Dalan Di Desa Sodo Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunungkidul," 12.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁹ Berdasarkan fokus penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologis yang digunakan dalam penelitian ialah usaha untuk memahami makna peristiwa serta interaksi pada orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Pendekatan ini juga menginginkan adanya sejumlah asumsi yang berlainan dengan cara yang digunakan untuk mendekati perilaku orang dengan maksud menemukan “fakta” atau “penyebab”.³⁰

Fenomenologi pada awalnya merupakan cabang dari kajian filsafat dan sosiologi, Edmund Husserl sendiri sebagai pengagas utamanya yang mempublikasikan secara filosofis fenomenologi dan kemudian implikasinya pada pemikiran ilmu-ilmu sosial dan humanisme. Fenomenologi akhirnya dikembangkan oleh murid dari Edmund Husserl yaitu Alferd Schutz sebagai metode riset sekaligus pendekatan yang lebih operasional yang diterapkan terutama untuk ilmu sosial termasuk kajian atau penelitian komunikasi seperti

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Cetakan Ke-19 (Bandung: Alfabeta, 2013), 2.

³⁰ Tjipto Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Muhammadiyah University Press, 2006), 7, <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/9298>.

dakwah kultural.³¹ Karakter yang ada pada pendekatan fenomenologi dipandang relevan dalam penelitian ini karena dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara spesifik realitas terkait dakwah kultural dalam³² tradisi *mangatelu* suku Dayak Pembuang pada masyarakat Muslim di Kecamatan Hanau, Kabupaten Seruyan.

B. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu, sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data,³³ atau data yang dikumpulkan secara langsung oleh pengumpul data. Pada penelitian ini untuk mendapatkan data yang akurat maka diperlukannya sumber data primer yaitu masyarakat muslim di Kecamatan Hanau yang menjadi tempat tradisi *mangatelu* suku Dayak Pembuang itu berlangsung. Adapun kriteria masyarakat muslim dari suku Dayak Pembuang di Kecamatan Hanau yang menjadi sumber data primer ialah yang pertama sebagai *opinion leader* yang bersangkutan dengan tradisi tersebut; kedua, yang mengisi dalam

³¹ Ido Prijana Hadi, "Akurasi Berita Di Media Sosial Menurut Pengguna (Studi Fenomenologi Pengguna Media Sosial)," in *Akurasi Berita Di Media Sosial Menurut Pengguna (Studi Fenomenologi Pengguna Media Sosial)* (Komunikasi Dalam Membangun Kebersamaan Dan Kemajemukan Bangsa. Konferensi Nasional ASPIKOM 2017, Salatiga - Indonesia: Petra Christian University, 2017), 336, <https://lustrumaspikomuksw.wordpress.com/>; O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (June 10, 2008): 1, <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>.

³² Junita, Mualimin, and Hm, "Dakwah Kultural Dalam Tradisi Maantar Jujuran Suku Banjar Di Samuda Kotawaringin Timur (Cultural Dakwah in The Maantar Jujuran Tradition of The Banjar in Samuda Kotawaringin Timur)," 141.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 225.

tradisi tersebut; kemudian, orang yang melakukan tradisi tersebut; dan orang yang menghadiri tradisi tersebut.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.³⁴ Secara sederhananya, sumber data sekunder itu merupakan sumber data yang sudah ada atau sudah dibuat orang lain. Contohnya seperti buku, jurnal, artikel, majalah dan sejenisnya, yang dianggap berkaitan atau relevan dengan masalah yang diangkat.

Tabel 1.2 Informan Penelitian Masyarakat Muslim dari Suku Dayak Pмбуang Di Kecamatan Hanau Kabupaten Seruyan

No	Nama Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Jabatan	Keterangan
1.	RA	L	53	Kepala Damang Kecamatan Hanau dan Danau Seluluk	Masyarakat Desa Pмбуang Hulu I
2.	AF	L	50	Ustadz	Masyarakat Desa Pмбуang Hulu I
3.	MA	L	31	Ustadz	Masyarakat Desa Pмбуang Hulu II
4.	MJM	L	55	Tokoh Masyarakat sekaligus Mantir Desa	Masyarakat Desa Pмбуang Hulu I
5.	SH	P	68	Tokoh Masyarakat	Masyarakat Desa Pмбуang Hulu II
6.	G dan S	L dan P	26 dan 24	Pengantin Baru	Masyarakat Desa Pмбуang Hulu I

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.*

7.	MZA dan I	L dan P	25 dan 20	Pengantin Baru	Masyarakat Desa Pembuang Hulu I
8.	AS dan NKS	L dan P	31 dan 27	Pengantin	Masyarakat Desa Pembuang Hulu II
9.	BM dan NR	L dan P	26 dan 21	Pengantin Baru	Masyarakat Desa Pembuang Hulu II

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian itu adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.³⁵ Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Nasution yang dikutip oleh Sugiyono bahwa observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya bisa bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Begitu pula dengan Marshall menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.³⁶ Kemudian, Sutrisno Hadi juga berpendapat bahwa observasi itu merupakan proses yang tersusun dari berbagai proses

³⁵ Sugiyono, 224.

³⁶ Sugiyono, 226.

biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.³⁷ Dalam penelitian ini, dilakukan teknik pengumpulan data yang pertama yaitu secara observasi dengan tujuan untuk memperoleh data terkait pelaksanaan tradisi *mangatelu* suku Dayak Pembuang pada masyarakat muslim di Kecamatan Hanau.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga bisa dikonstruksikan makna dalam topik tertentu. Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak dapat ditemukan melalui observasi.³⁸ Melalui wawancara ini, peneliti melakukan studi pendahuluan untuk memperoleh permasalahan yang diteliti dan hal-hal mendalam terkait penelitian yang diteliti. Adapun yang menjadi informan dalam wawancara ini ialah Damang adat Kecamatan Hanau, Ustadz yang mengisi pada ceramah agama dalam tradisi *mangatelu* tersebut, masyarakat muslim dari suku Dayak Pembuang yang melakukan tradisi tersebut, dan tokoh masyarakat muslim dari suku Dayak Pembuang yang hadir dalam tradisi *mangatelu* tersebut. Hal ini, dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait bentuk-bentuk dakwah kultural dalam tradisi *mangatelu*.

³⁷ Sugiyono, 145.

³⁸ Sugiyono, 231–32.

3. Dokumentasi

Dokumentasi atau juga disebut dengan kata dokumen, merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih kredibel atau bisa percaya apabila didukung oleh sejarah/dokumentasi dari objek yang diteliti.³⁹ Teknik pengumpulan data secara dokumentasi ini bertujuan untuk memperoleh data terkait pelaksanaan tradisi *mangatelu* suku Dayak Pembuang pada masyarakat muslim di Kecamatan Hanau.

D. Teknik Analisis Data

Analisis dalam jenis penelitian apapun, merupakan cara berpikir. Hal ini berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan bahan-bahan lainnya, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, kemudian membuat kesimpulan. Semua langkah-langkah dan proses analisis data tersebut dilakukan agar mudah dipahami baik untuk peneliti ataupun orang lain.

³⁹ Sugiyono, 240.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Dari hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicari data lagi secara berulang-ulang sehingga setelah itu bisa disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Apabila berdasarkan data yang didapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai data yang diperoleh dianggap kredibel.⁴⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, maka analisis data dalam penelitian ini ialah menggunakan prosedur analisis data kualitatif oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun aktivitas analisis data oleh Miles dan Huberman, yaitu koleksi data (*data*

⁴⁰ Sugiyono, 244-46.

collection), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).⁴¹

1. Koleksi Data (*Collection Data*)

Collection data merupakan kumpulan data dari lapangan yang belum dipilah. Koleksi data (*collection data*) atau juga bisa disebut catatan lapangan. Sebelum disederhanakan atau dilakukan pemilihan data, semua hasil yang di lapangan dikumpulkan baik itu hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Reduksi Data (*Data Reduksi*)

Selama proses pengumpulan data tentu mendapatkan data yang sangat banyak, oleh karena itu untuk mempermudah dalam menganalisis data maka dari itu perlunya reduksi data. Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemusatan perhatian, pemilihan, penyederhanaan, dan pengabstrakan data di lapangan dengan meringkas hasil pengumpulan data kedalam kategori, konsep, dan tema.⁴²

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka selanjutnya ialah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian memperoleh data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Berkaitan dengan hal tersebut Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data

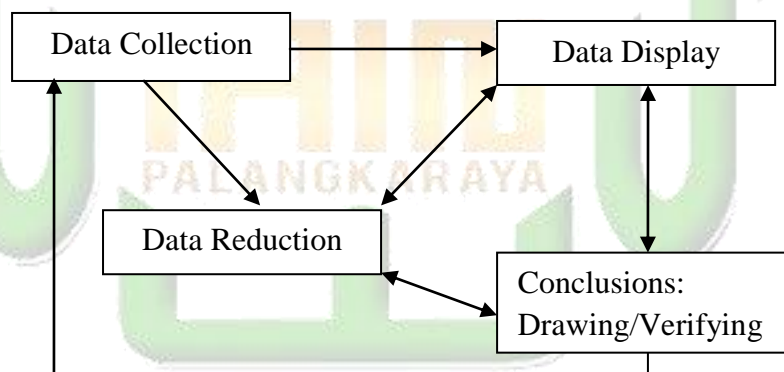
⁴¹ Sugiyono, 246.

⁴² Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (January 2, 2019): 91, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi.

4. Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan bisa berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dalam mendukung pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal sudah didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan sudah menjadi kesimpulan yang kredibel.⁴³



Bagan 1.1 Prosedur Analisis Data Kualitatif Oleh Miles dan Huberman

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 249, 252.

E. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas external), *dependability* (realibilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).⁴⁴ Adapun untuk memenuhi nilai kebenaran penelitian yang berkaitan dengan fenomena dakwah kultural dalam tradisi *mangatelu* (proses dan makna *mangatelu*) maka hasil penelitian ini harus dapat dipercaya oleh semua pembaca dan dari responden sebagai informan secara kritis, maka paling tidak ada beberapa teknik yang diajukan, yaitu harus dilakukan pengamatan secara terus-menerus termasuk kegiatan pengecekan data melalui informan lain untuk menanyakan kebenaran informasi dari informan utama tersebut dan data yang lain yang penting.

⁴⁴ Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, 70-71.

3.	Bahaur	1284
4.	Pembuang Hulu I	6706
5.	Pembuang Hulu II	5403
6.	Derangga	3566
7.	Paring Raya	923

*Sumber Data BPS Kabupaten Seruyan-Kecamatan Hanau dalam Angka 2021

Dari ketujuh desa yang ada di Kecamatan Hanau tersebut yang masih melaksanakan dan melestarikan tradisi *mangatelu* ini yaitu Desa Pembuang Hulu I dan Desa Pembuang Hulu II. Selain nama desa yang hanya dibedakan dengan angka I dan II saja, letak daerahnya juga menjadi satu tempat. Sehingga kedua desa ini sering dikenal nama Pembuang Hulu saja dan di Pembuang Hulu inilah fokus tempat penelitian. Hal itu juga yang menyebabkan tradisi *mangatelu* disebut dengan istilah lain yang berbeda. Selain itu, masyarakat Pembuang Hulu adalah masyarakat pendatang ke daerah Pembuang Hulu tersebut. Hal ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh RA Kepala Damang Kecamatan Hanau dan Seluluk bahwa:

“Masyarakat Pembuang Hulu ini semua pendatang. Jadi, tidak ada yang asli sini makanya bahasa yang digunakan campuran dan tradisi disini pun dibuat orang Dayak zaman dahulu tinggal disini yang sudah beragama Islam. Untuk *mangatelu* sendiripun disini ada yang menyebutnya *malam katelu & siang katelu* dan *menigahari*. Karena itu tadi, orang sini itu bukan asli penduduk sini” ungkap Kepala Damang Hanau dan Danau Seluluk, Rahmat Asiando.

2. Dakwah Kultural dalam Tradisi *Mangatelu* Suku Dayak Pembuang pada Masyarakat Muslim Di Kecamatan Hanau Kabupaten Seruyan

Max Muller sebagaimana yang dikutip oleh Acep Aripudin dalam bukunya Sosiologi Dakwah, memandang Islam sebagai agama misi/dakwah di dunia, disamping agama yang lain. Hal ini, sejalan jika

merujuk pada beberapa ayat Al-Quran yang mengandung isyarat-isyarat tentang dakwah seperti QS. An-Nahl 16:125 dan QS. Fussilat 41:33, yang memperkuat pandangan tersebut bahwa Islam memang agama dakwah yaitu agama yang harus disampaikan kepada manusia. Namun, yang menjadi persoalannya adalah bagaimana Islam didakwahkan kepada masyarakat yang memiliki multi budaya.⁴⁶

Menurut Koentjaraningrat yang dikutip oleh Acep Aripudin bahwa di Indonesia sendiri memiliki lebih dari 300-an suku bangsa dan beragam bahasa ibu. Hal tersebut tentunya menjadi tantangan yang cukup serius bagi pelaku dakwah (*da'i*) untuk melakukan dakwah dengan menggunakan berbagai metode yang lebih kontekstual.⁴⁷ Salah satu metode yang digunakan para *da'i* masuk dalam kebudayaan masyarakat setempat atau dakwah berbudaya yang kemudian disebut dengan istilah dakwah kultural. Dalam penelitian ini data yang diperoleh terkait dakwah kultural dalam tradisi *mangatelu* menunjukkan ada tiga aspek penting dalam dimensi dakwah pada tradisi tersebut, yaitu sebagai berikut:

a. Proses Komunikasi Dakwah dalam Tradisi *Mangatelu* Suku Dayak Pemuang pada Masyarakat Muslim Di Kecamatan Hanau Kabupaten Seruyan

Secara umum, komunikasi dakwah merupakan proses penyampaian pesan dakwah yang dilakukan oleh komunikator (*da'i*) kepada

⁴⁶ Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah*, Cetakan Ke-II (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 138.

⁴⁷ Aripudin, 138.

komunikasikan (*mad'u*), sesuai dengan teori-teori komunikasi dan sesuai dengan tujuan dari dakwah itu sendiri.⁴⁸ Komunikasi sendiri memiliki dua jenis atau kategori utama yang menjadi gaya komunikasi yaitu verbal dan nonverbal⁴⁹ Dalam penelitian ini konteks komunikasi dakwah yang disoroti adalah proses komunikasinya bukan pesan komunikasinya. Dari hasil penelitian, proses komunikasi dakwah dalam tradisi *mangatelu* Suku Dayak Pembuang pada masyarakat muslim di Kecamatan Hanau terbagi ke dalam dua jenis utama gaya komunikasi itu sendiri, yaitu verbal dan nonverbal.

Jenis komunikasi verbal pada proses komunikasi dakwah dalam tradisi *mangatelu* ini lebih cenderung mengandalkan pendekatan retorik dan *public speaking* tokoh agama untuk menyampaikan narasi-narasi dakwah.



Gambar 1.1 Ceramah Agama pada Malam *Mangatelu*

⁴⁸ Bob Andrian, "Komunikasi Dakwah Dalam Tinjauan Sosiologi Komunikasi," *TASAMUH* 18, no. 2 (December 25, 2020): 10, <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v18i2.2642>.

⁴⁹ fisipol, "4 Jenis Komunikasi," Ilmu Komunikasi-Program studi terbaik di Sumatera Utara, November 23, 2020, <https://ilmukomunikasi.uma.ac.id/2020/11/23/4-jenis-komunikasi/>.

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh RA selaku Kepala Damang Kecamatan Hanau dan Danau Seluluk:

“Ustadznya berceramah seperti biasanya. Setiap Ustadz itu mereka punya gaya penyampaian materinya masing-masing ya. Tapi Ustadz disini rata-rata lucu kalau lagi berceramah. Jadi, yang mendengarkan itu nyaman, tidak tegang.” (Wawancara pada Selasa, 08 Februari 2022)

Informasi dari RA tersebut terkonfirmasi dengan keterangan yang diberikan oleh Ustadz yang mengisi ceramah pada tradisi *mangatelu* yaitu AF dan MA:

“Dalam *menigahari* itu kita menyampaikan dengan biasa saja. Artinya *muqaddimah* itu cukuplah sekadarnya saja, tidak perlu kita seperti perayaan maulid, perayaan isra mi’raj. Karena itu tadi melihat situasi dan kondisinya. Selain itu juga karena waktu dan kita mungkin mengolah kalimat yang berhubungan dengan perkawinan. Tidak seperti ceramah di bulan Maulid, bulan Rajab itu kan bebas saja dan cakupannya luas. Nah kalau pengantin ini kita tidak enak juga, orang perlu bimbingan seperti ini kalau kita ceramah keluar dari topik jadi tidak enak. Nah, kita juga menyampaikan itu melihat situasi dan kondisi misalnya yang laki-lakinya tidak bisa mengaji, atau mungkin lulusan pondok bahkan yang mualaf. Jadi yang kita sampaikan itu sesuai situasi dan kondisi pengantinnya.” (AF, Wawancara pada Senin, 28 Februari 2022).

“Cara saya menyampaikan biasa saja dengan bahasa yang sederhana dan mudah untuk mereka pahami, tentunya bahasan fokus seputar pernikahan, karena waktu menyampaikan itu kurang lebih satu jam saja.” (MA, Wawancara pada Sabtu, 05 Maret 2022).

Informasi yang diberikan AF dan MA selaku Ustadz yang mengisi ceramah agama pada tradisi *mangatelu*, menunjukkan bahwa dalam tradisi *mangatelu* memang proses komunikasi dakwah secara verbal diisi dengan ceramah agama. Informasi tersebut juga diperkuat dengan keterangan MJM dan SH:

“Sejauh ini yang disampaikan ustadz biasanya hanya seputar nasehat pernikahan dalam berumah tangga dan gaya ustadznya berceramah itu sama saja dengan ceramah biasa menurutku ya, terus setiap ustadz juga memiliki gaya berbicaranya masing-masing dan biasanya mereka menyesuaikan juga dengan latarbelakang si pengantin.” (MJM, Wawancara pada Selasa, 15 Februari 2022).

“Nah ini itu tergantung ustadznya, tapi biasanya seperti ceramah biasanya saja. Kalau *mangatelu* waktunya itu hanya satu jam paling lama. Jadi bisa-bisa ustadznya saja lagi mengantur apa yang mau disampaikan dan dengan gaya yang seperti apa supaya cukup dalam waktu yang singkat. Kalau aku ini sudah tidak terlalu bisa lagi untuk datang acara apalagi malam hari. Tapi kalau siang masih bisa, ada saja yang minta untuk memandikan pengantin. Jadi tidak tahu lagi gimana sekarang orang ceramah di *mangatelu*.” (SH, Wawancara pada Minggu, 06 Maret 2022).

Informasi tersebut juga dikemukakan oleh pengantin yang melaksanakan tradisi *mangatelu* yaitu G dan S, MZA dan I, AS dan NKS, dan BM dan NR:

“Ustadznya ceramah seperti biasa saja, cuma karena kami bukan asli sini jadi ustadznya ceramah *full* pakai bahasa Indonesia ya. Biasanya kalau acara *mangatelunya* orang sini ustadznya kadang ceramah diselingi bahasa daerah sini. Tapi tetap yang disampaikan ustadznya walau dengan waktu yang singkat bisa kami pahami bagaimana yang seharusnya dalam berumah tangga.” (G dan S, Wawancara pada Sabtu, 19 Februari 2022).

“Seperti ceramah pada umumnya saja, cuma beliau lebih fokus pada nasehat pernikahan yang disampaikan. Kalau ceramah-ceramah biasanya-kan bisa keluar topik jauh, tapi kalau saat acara kami kemarin beliau fokus itu aja. Ada, keluar pada itu cuma tidak terlalu jauh keluar topiknya. Untuk bahasa yang digunakan juga *alhamdulillah* kami bisa memahami dengan yang beliau sampaikan. Maksudnya bahasa beliau itu bila memberikan contoh tidak yang susah-susah. Semoga kami bisa mengamalkan yang beliau sampaikan.” (MZA dan I, Wawancara pada Sabtu 05 Maret 2022).

“Kemarin itu yang ngisi Ustadz L. Cara penyampain ustadznya juga *alhamdulillah* sangat bisa dimengerti dan *alhamdulillah* masih ingat sampai ini, tidak hilang ketika ceramahnya selesai ya. Karena pembawaan beliau saat ceramah itu nyaman, enak sambil bercanda.

Bahasa yang beliau gunakan juga tidak sulit untuk mengerti. Jadi, seperti melekat begitu.” (AS dan NKS, Wawancara pada Minggu, 06 Maret 2022).

“Kalau dari cara ceramah seperti yang ceramah biasanya saja ya, cuma kalau di *mangatelu* ini ya waktunya lebih singkat jadi kemungkinan ustadznya juga mempersiapkan apa yang perlu disampaikan saja terkait kehidupan rumah tangga yang *sakinah mawaddah warahmah*.” (BM dan NR, Wawancara pada Minggu, 06 Maret 2022).

Selain komunikasi verbal, proses komunikasi dakwah dalam tradisi *mangatelu* juga menggunakan jenis komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal pada tradisi *mangatelu* terdapat pada prosesi *mahallul qiyam*, mandi-mandi, *tampung tawar*⁵⁰, dan menginjak telur ayam kampung. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh AF dan MA:

“Ya biasanya sambil menunggu yang ceramah datang diisi habsyi dulu barulah ceramah agamanya, setelah ceramah membaca *mahallul qiyam* kalau kata orang sini itu *beasrakalan* jadi saat membaca *mahallul qiyam* itu si pengantinnya salaman dengan yang hadir-hadir itu. besoknya pengantin dimandikan. Dimandimandinya itu ada barang biasanya bunga, ada telur ayam kampung jua, banyak ya yang harus ada dimandi-mandi itu. Kita ini ya tidak terlalu ingat apa saja barangnya. Cuma tau, tapi saat ini kita lupa ya. Kurang lebih seperti itu saja.” (AF, Wawancara pada Senin, 28 Februari 2022).

“Kalau yang baru saya isi kemarin itu ada maulid-annya, tapi yang biasanya itu kalau tidak waktu bulan Mi’raj ini langsung aja ceramah. Setelah itu biasanya selesai ceramah ada *asrakal*-an dan pengantinnya bersalaman dengan yang hadir, seperti halal bihalal tapi pengantinnya saja yang bersalaman, lalu duduk kembali baca doa selamat setelah itu baru makan. Besoknya mandi-mandi si pengantin. Nah biasanya yang memandikan itu orang tua yang sesepuh perempuan.”(MA, Wawancara pada Sabtu, 05 Maret 2022).

⁵⁰ *Tampung Tawar* adalah serangkaian pucuk daun Nipah atau pucuk daun Kelapa yang dirangkain menjadi satu dan bisa digabung dengan daun Pandan. *Tampung tawar* merupakan simbol budaya ucapan rasa syukur orang Kalimantan.

Informasi yang diberikan oleh AF dan MA tersebut sejalan dengan yang diungkapkan RA:

“Setelah ceramah itu *beasrakkalan* sambil pengantinnya salaman dengan orang yang hadir, setelah itu baca doa, baru makan. Nah, besok paginya mandi-mandi.” (Wawancara pada Selasa, 08 Februari 2022).

Keterangan yang diberikan oleh RA tersebut diperkuat lagi dengan informasi yang diberikan oleh MJM dan SH:

“Kalau di bulan ini itu biasanya ada grup habsyi mengisi diawal acara untuk bersholawat, lalu baca do’a selamat. Nah baca do’anya ini bisa dari grup habsyinya bisa juga dari ustadz yang ceramah. Setelah itu, baru ceramah dan biasanya ustadz mengakhiri ceramah beliau dengan mendo’akan untuk kedua pengantin dan untuk masyarakat yang sudah menjadi pengantin lama anggapannya, yang hadir di malam itu. Setelah ceramah dilanjutkan dengan *beasrakalan* sambil salaman si pengantinnya dengan yang hadir. Besok paginya dilanjutkan dengan mandi-mandi si pengantin. Kalau barang pada malam mangatelu-nya itu tidak ada, biasa saja. Nah, kalau untuk mandi-mandi paginya itu biasanya pakai bunga tapi ada lagi yang lain Cuma tidak ingat oleh kami laki-laki ini lain yang memandikan. Biasanya yang memandikan itu biasanya orang tua perempuan. Karena kalau kami laki-laki yang memandikan terlihat aurat istri orang. Tujuan mandi-mandinya ini supaya seperti yang diharapkan dari acara *mangatelu* ini yaitu supaya menjadi keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah*.” (MJM, Wawancara pada Selasa, 15 Februari 2022)

“Biasanya kalau Bulan Maulud dan Bulan Mi’raj ada maulid-annya sebelum ceramah tapi itu juga tergantung sama yang mengadakan acaranya. Tidak ada rentetan khusus yang penting syaratnya terpenuhi yaitu nasehat pernikahan dan mandi-mandi pengantin untuk menjadikan pengantin tersebut menjadi keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah*, bisa memecahkan masalah yang terjadi dalam rumah tangga. Sekarang itu ada juga yang mengadakan kada dengan ceramah, jadi hanya diisi dengan membaca Yasin atau burdahan, tapi ini sangat jarang ya. Nah, biasanya setelah ceramah atau kalau yang tidak ada ceramahnya setelah membaca Yasin, burdah lalu *asrakal* yang pengantin bersalaman dengan orang-orang yang hadir. Besoknya mandi-mandi. Memandikan pengantin itu ada tiga orang biasanya yang tua dan dimandikan dari laki-lakinya baru ke perempuannya, satu

orang yang memandikan tiga kali mengambil air untuk dimandikan ke pengantin sambil membaca sholawat, lalu pengantin *ditampung tawari*. Setelah itu pengantin menginjak telur yang disiapkan sampai pecah sambil membaca sholawat. Setelah selesai terakhir membaca do'a selamat. Kalau saat malam yang ceramahnya itu tidak ada. Adanya saat mandi-mandinya, yang harus disiapkan itu benang jahit, bunga tujuh macam, telur ayam kampung satu saja, *habu atang*⁵¹, daun pisang, daun sirih, *tampung tawarnya*. Benang itu nanti diikat ke pengantinnya ketika pengantin sudah duduk berdamping menghadap kiblat. Harus menghadap kiblat ya supaya nantinya pengantin bisa fokus pada tujuan hidup dalam berumah tangga. Kata orang dahulu benang yang diikat di tubuh mereka itu supaya mereka tidak bisa dipisahkan karena saling terikat. Nah, daun sirihnya itu diikat dibenang yang di tubuh pengantinnya lalu di pegang oleh mereka berdua. Orang-orang disini percaya bahwa daun sirih dalam mandi-mandi ini sebagai simbol kasih sayang mereka dan pemersatu. Nah, kalau telurnya itu diletakan di atas daun pisang dan dikeliling *habu atang*, untuk diinjak pengantin selesai mandi-mandinya. Tujuannya itu supaya nanti bila ada masalah dalam rumah tangga mereka, mereka bisa memecahkan masalah itu. Kalau bunganya itu dimasukan ke ember yang buat pengantin mandi. Nah, alat *tampung tawarnya* itu sebagai tanda syukur, untuk tolak bala juga, dan untuk mengharapkan keberkahan hidup, ini kalau kepercayaan orang sini ya.” (SH, Wawancara pada Minggu, 06 Maret 2022)



Gambar 1.2 Grup Habsyi Mengisi Acara Malam *Mangatelu*

Hal tersebut juga diungkapkan oleh pengantin baru yang melaksanakan tradisi *mangatelu*, yaitu G dan S, MZA dan I, AS dan NKS, dan BM dan NR:

⁵¹ *Habu atang* adalah abu dari perapian.

“Kemarin itu langsung saja ya, dikumpulkan orangnya, mempelainya duduk di depan warga. Cuma pembukaan langsung ceramah saja. Terus ya besoknya mandi-mandi seperti itu saja. Kalau barang itu tidak ada kemarin saat malamnya yang ceramah itu, biasa saja. Terus habis selesai ceramah itu ada membaca *mahalul qiyam* lalu kami berdua salaman sama masyarakat sini yang hadir di acara. Cuma saat mandi-mandi disuruh pakai bunga dan bunganya juga terserah saja yang penting bunga yang wajar-wajar saja ya. Ada sebenarnya barang yang lain itu cuma tidak terlalu paham dengan barang-barangnya itu.” (G dan S, Wawancara

“Kemarin itu Yasin-an dahulu, lalu baca burdah sekaligus *asrakal* bersama salaman ya. Setelah itu langsung ceramah. Setelah ceramah baca doa lalu makan. Nah, besoknya mandi-mandi. Saat mandi-mandinya itu, ada bunga, telur ayam kampung. Itu saja yang diingat, tapi masih ada lagi. Cuma tidak tahu kami. Oleh tidak menyiapkan, kami tinggal mandi saja.” (MZA dan I, Wawancara pada Sabtu, 05 Maret 2022).

“*Mangatelu* itukan dari malamnya sampai besok paginya. Nah, kalau untuk yang malamnya itu langsung ceramah, setelah ceramah *asrakal*, kami-nya salaman dengan semua yang hadir. Baca doa selamat lalu makan, dilanjutkan besok paginya kami mandi-mandi. Mandi-mandinya selesai beberapa orang yang mandikan, setelah itu *ditampung tawari* lalu menginjak telur ayam kampung. Kata orang tua dahulu mandi-mandinya-kan sambil dibacakan sholawat supaya dapat syafaat dari Rasul, pokonya manfaat dari sholawat. Kalau *tampung tawarnya* salah satunya untuk menolak bala. Nah, telurnyakan diinjak sampai pecah, nah itu ada harapannya supaya kita bisa memecahkan masalah dalam rumah tangga.” (AS dan NKS, Wawancara pada Minggu, 06 Maret 2022).

“Kalau untuk malamnya acara kami kemarin itu pertama ceramah, baru baca *asrakal* sambil kami salaman sama orang-orang yang hadir, setelah itu baca do'a lalu makan, sudah pulang. Besoknya mandi-mandi. Kalau malamnya itu tidak ada barang yang khusus yang harus ada, cuma harus ada makanan untuk tamu undangan. Nah, kalau mandi-mandinya banyak, tapi kami kurang tahu apa saja barangnya. Kalau mau tahu tanya sama nenek yang mengurus kami mandi kemarin.” (BM dan NR, Wawancara pada Minggu, 06 Maret 2022).

b. Pesan Dakwah dalam Tradisi *Mangatelu* Suku Dayak Pembuang pada Masyarakat Muslim Di Kecamatan Hanau Kabupaten Seruyan

Pesan dakwah merupakan pesan dari apa yang disampaikan saat proses dakwah. Pesan yang bernilai dakwah ialah pesan yang mengajak para mad'u-nya untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*.⁵² Setiap adat istiadat dan tradisi memiliki pesan dakwah yang tergantung konteks tradisinya. Pesan dakwah dalam tradisi ini ditemukan dalam proses komunikasi verbal dan nonverbal. Bentuk pesan dakwah dalam proses komunikasi verbal ialah ceramah. Secara umum ceramah dalam tradisi *mangatelu* pesan dakwahnya ialah tentang nasehat pernikahan supaya menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan warahmah* terkait hak, kewajiban, dan tanggung jawab suami istri, talak, niat melangsungkan pernikahan, dan tujuan pernikahan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh RA, MJM, dan SH:

“Menjelaskan bagaimana kehidupan berumah tangga, seperti apa yang tidak boleh dilakukan suami ke istri, istri ke suami, ke orang tua dan mertua, kalau ada masalah seperti apa penyelesaiannya tidak boleh ada orang ketiga. Dalam *mangatelu* ini ya karena memang yang hadir itukan selain pengantin barunya masyarakat sekitarnya hadir juga. Jadi, selain untuk wawasan pengantin baru juga untuk pengingat yang sudah lama atau bahkan yang sudah tua. Bagaimana sebaiknya dalam berumah tangga, harus begini, harus begitu.” (RA, Wawancara pada Selasa, 08 Februari 2022).

“Sejauh ini yang disampaikan ustadz biasanya hanya seputar nasihat pernikahan dalam berumah tangga dengan harapan

⁵² Lisa Seri Wahyuni, “Pesan-Pesan Dakwah Akun Instagram @sahabat_islami Dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan (Studi Pada Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry),” *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 2, no. 2 (December 21, 2019): 8, <https://doi.org/10.22373/jp.v2i2.5889>.

mangatelu ini bisa menjadikan keluarga baru itu menjadi keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah*.” (MJM, Wawancara pada Selasa, 15 Februari 2022).

“Yang utama disampaikan itu biasanya dahulu itu nasehat rumah tangga tentang hak dan tanggung jawab, bagaimana menjadi rumah tangga yang *sakinah mawaddah warahmah*, akidah, akhlak, pokoknya fokus pada nasehat pernikahan itu saja dahulu itu.” (SH, Wawancara pada Minggu, 06 Maret 2022).

Informasi yang diberikan oleh RA, MJM, dan SH ini juga dikemukakan oleh pengantin yaitu pasangan G dan S, MZA dan I, AS dan NKS, dan BM dan NR:

“Kemarin itu Ustadznya menjelaskan tentang kehidupan berumah tangga ya terkait hak kewajiban suami, hak kewajiban istri. Lebih kesitu sih, pokoknya tentang kehidupan dalam pernikahan ya.” (G dan S, Wawancara pada Sabtu, 19 Februari 2022).

“Kalau kemarin itu yang selain nasehat dalam rumah tangga seperti hak dan tanggung jawab suami istri, ada disinggung juga tentang bagaimana suami istri dalam bulan puasa karena mungkin sudah dekat bulan puasa jadi disinggung.” (MZA dan I, Wawancara pada Sabtu, 05 Maret 2022).

“Yang disampaikan saat ceramah di acara kami kemarin itu memang hanya nasehat dalam rumah tangga itu saja. Seperti tugas-tugas istri, tugas-tugas suami, apa yang tidak boleh dilakukan, bagaimana menyikapi masalah seputaran itu saja pokoknya tentang hak dan kewajiban kita suami istri, itu saja.” (AS dan NKS, Wawancara pada Minggu, 06 Maret 2022).

“Ustadznya kemarin menjelaskan tentang *sakinah mawaddah warahmah* itu saja tidak ada yang lain beliau jelaskan.” (BM dan NR, Wawancara pada Minggu, 06 Maret 2022).

Informasi yang diberikan oleh pasangan pengantin tersebut terkonfirmasi oleh keterangan Ustadz yaitu AF dan MA

“*Menigahari* kata orang Pembuang itu biasanya namanya nasehat perkawinan. Ya maklumlah namanya orang masa perkawinan perlu diingatkan, perlu dinasehati. Ya sekalipun mungkin mereka itu sudah tau, apalagi yang belum tau. Sebetulnya lebih daripada

itu, tapi yang pastinya dulukan biasanya ya nasehat. Kenapa. Karena orang sekarang itu banyak yang tidak mengetahui tentang masalah perkawinan. Karena dalam perkawinan itu ada hak-hak dan kewajiban baik suami maupun istri yang harus dijalani oleh mereka. Nah terkadang hal semacam itu, mereka tidak mengetahui. Dan itu juga menjadi tujuan mengihari itu. Kita juga bisa mengingatkan, artinya di dalam perkawinan itu ada sesuatu yang sifatnya dijaga dan terjaga yaitu namanya talak. Nah, karena kebanyakan masyarakat sekarang ketidaktahuan mereka itu. Jadi kadang-kadang mereka itu salah sedikit atau mungkin ada permasalahan sedikit dalam rumah tangga mereka itu kata talak itu mudah terlontar dalam dari mereka. Nah, justru itulah kembali kita mengingatkan mereka dalam hal perkawinan biasanya seperti itu. Lebih dari itu mungkin lebih banyak. Biasanya kita banyak menyampaikan terkait hak-hak dan kewajiban suami istri juga talak tadi ya, bisa juga tentang akidah dikait-kaitkan sesuai yang kita bilang tadi melihat situasi dan kondisi. Contoh misalnya ada masyarakat itu kita melihat laki-lakinya yang tidak mengerti agama. Sedikit banyaknya kita harus memberikan pesan kepada mereka tentang masalah akidah. Karena itu termasuk hal-hal yang menggiringi daripada perjalanan rumah tangga mereka itu. Jadi itu memang harus dikuatkan pondasi yang semacam itu. Tapi kalau pengantin itu kita tahu termasuk ya mungkin orang-orang yang punya sekolah juga, ya punya ilmulah. Jadi yang kita sampaikan mungkin sekadar-kadarnya sajalah untuk mengingatkan. Nah kalau untuk puasa, sholat biasanya mereka sudah paham saja. Tapi juga biasanya kalau puasa bisa kita ingatkan. Biasanya yang nikahan bulan Ramadhan. Itu diingatkan sekali tentang puasa. Kalau tidak diingatkan kalau-kalau mereka melanggar puasa. Dan kebiasaan masyarakat kita nikah sebelum-sebelum Ramadhan. Alasan mererka menyempatkan puasa dan lebaran.” (AF, Wawancara pada Senin, 28 Februari 2022).

“Biasanya fokus yang saya sampaikan pertama niat melangsungkan pernikahan, tujuan pernikahan, kewajiban dan tanggung jawab masing-masing suami istri.” (MA, Wawancara pada Sabtu, 05 Maret 2022).

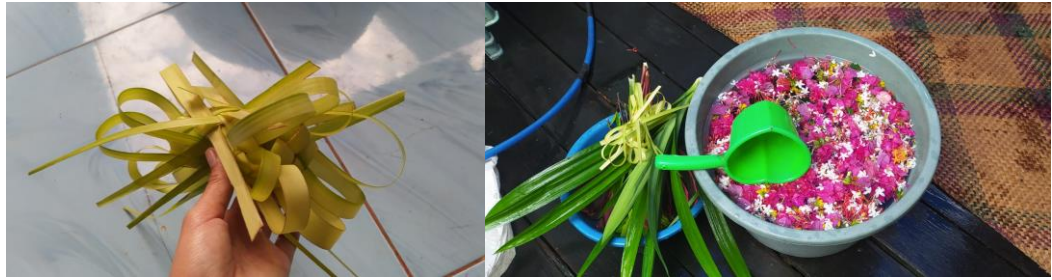
Bentuk pesan dakwah dalam proses komunikasi nonverbal ialah yang terdapat pada bagian *mahallul qiyam*, mandi-mandi, *tampung tawar*, dan menginjak telur. Dalam *mahallul qiyam* pesan dakwahnya adalah tentang menghadirkan Nabi dalam doa sekaligus mempererat tali

silaturahmi karena saat *mahallul qiyam* dilakukan juga salam pengantin dengan tamu undangan sejenis halal bihalal. Sebagaimana yang di katakan oleh salah satu informan yaitu AF dan MA:

“Membaca *mahallul qiyam* kalau kata orang sini itu *beasrakalan* jadi saat membaca *mahallul qiyam* itu si pengantinnya salaman dengan yang hadir-hadir itu”. (AF, Wawancara pada Senin, 28 Februari 2022).

“Selesai ceramah ada *asrakal-an* dan pengantinnya bersalaman dengan yang hadir, seperti halal bihalal itu ya tapi pengantinnya saja yang menyalami”. (MA, Wawancara pada Sabtu, 05 Maret 2022).

Selanjutnya, dalam bagian mandi-mandi terdapat pesan dakwah secara nonverbal yaitu memulai dengan mengucapkan *basmalah*, bacaan sholawat yang dilakukan saat mandi-mandinya, gerakan tiga kali mengambil air, memulai memandikannya dari kanan dan dari lakinya, hingga mengakhiri dengan doa. Kemudian, pada bagian *tampung tawarnya* prosesi yang sama seperti mandi-mandi hanya saja yang berbeda ialah air dan alat yang digunakan yaitu menggunakan *tampung tawarnya*. Pada bagian menginjak telur ayam kampung yaitu menggunakan kaki kanan dan diinjak sampai telurnya pecah, dalam bagian ini ada harapan dari orang tua sesepuh yang mengharapakan kepada pengantin agar nantinya bisa memecahkan masalah rumah tangga. Sebenarnya, dari prosesi mandi-mandi, *tampung tawar*, dan menginjak telur ayam kampung disebut mandi-mandi saja dengan harapan semoga pengantinnya bisa menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan warahmah*.



Gambar 1.3 Alat dan Barang untuk Mandi-mandi dan *Tampung Tawar*



Gambar 1.4 Alat dan Barang untuk Prosesi Menginjak Telur Ayam Kampung

Informasi tersebut diperjelas dengan yang disampaikan oleh AF dan SH:

“Untuk masalah telur itu cuma sindiran dengan maksud harapan supaya yang berumah tangga semangat mengarungi bahtera rumah kehidupannya dan ketahuilah latar belakang masyarakat kita Kalimantan tidak terlepas dari adat Dayak zaman dahulu. Justru menginjak telur itu termasuk dakwah untuk mengambil hati orang Dayak zaman dahulu supaya masuk Islam. Seperti mana Sunan Kalijaga memasukkan wayang dalam dakwahnya, padahal wayang itu adat Hindu. Begitu juga dengan mandi-mandi ataupun *tampung tawar*.” (AF, Wawancara pada Sabtu, 09 April 2022).

“Memandikan pengantin itu ada tiga orang biasanya yang tua dan dimandikan dari laki-lakinya baru ke perempuannya, satu orang yang memandikan tiga kali mengambil air untuk dimandikan ke pengantin sambil membaca sholawat, lalu pengantin *ditampung tawari*. Setelah itu pengantin menginjak telur yang disiapkan sampai pecah sambil membaca sholawat. Setelah selesai terakhir membaca do’a selamat. Kalau saat malam yang ceramahnya itu

tidak ada. Adanya saat mandi-mandinya, yang harus disiapkan itu benang jahit, bunga tujuh macam, telur ayam kampung satu saja, *habu atang*, daun pisang, daun sirih, *tampung tawarnya*. Benang itu nanti diikat ke pengantinnya ketika pengantin sudah duduk berdamping menghadap kiblat. Harus menghadap kiblat ya supaya nantinya pengantin bisa fokus pada tujuan hidup dalam berumah tangga. Kata orang dahulu benang yang diikat di tubuh mereka itu supaya mereka tidak bisa dipisahkan karena saling terikat. Nah, daun sirihnya itu diikat dibenang yang di tubuh pengantinnya lalu di pegang oleh mereka berdua. Orang-orang disini percaya bahwa daun sirih dalam mandi-mandi ini sebagai simbol kasih sayang mereka dan pemersatu. Nah, kalau telurnya itu diletakan di atas daun pisang dan dikeliling *habu atang*, untuk diinjak pengantin selesai mandi-mandinya. Tujuannya itu supaya nanti bila ada masalah dalam rumah tangga mereka, mereka bisa memecahkan masalah itu. Kalau bunganya itu dimasukan ke ember yang buat pengantin mandi. Nah, alat *tampung tawarnya* itu sebagai tanda syukur, untuk tolak bala juga, dan untuk mengharapkan keberkahan hidup, ini kalau kepercayaan orang sini ya”.

c. Implikasi Sosiokultural Tradisi *Mangatelu* terhadap Dialektika Kehidupan Sosial Masyarakat Muslim dari Suku Dayak Pмбуang Di Kecamatan Hanau Kabupaten Seruyan

Setiap tradisi memiliki dampak sosiokulturalnya masing-masing. Dalam konteks tradisi *mangatelu* sendiri memiliki tiga implikasi yang nampak bagi masyarakat muslim dari Suku Dayak Pмбуang di Kecamatan Hanau khususnya di Pмбуang Hulu. Jika tradisi tersebut tidak dilaksanakan maka ada tiga implikasi sosiokultural yaitu menjadi buah bibir, tidak menghormati leluhur, dan dikhawatirkan sial (tidak menginginkan keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan warahmah*). Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh RA:

“Ada, tentunya. Kenapa harus ada *mangatelu* ini karena memang untuk selalu jadi pengingat dalam rumah tangga bahwa pernikahan dan kehidupan berumah tangga itu sudah ada aturan-aturan agama kita. Bagaimana perceraian, bagaimana ini dan itunya. Karena juga

kan yang *mangatelu* tidak setahun sekali, tapi setiap orang yang melangsungkan pernikahan, kalau disini itu hampir tiap minggu ada yang nikah. Jadi, ada terus *mangatelu*-nya dan akan selalu jadi pengingat bagi yang berumah tangga. Saya selaku Damang di sini selalu berkoordinasi dengan Mantir-Mantir desa yang ada di Kecamatan Hanau agar setiap desa selalu menjaga tradisi yang sudah ada, termasuk *mangatelu* ini. Tapi di beberapa desa sudah ada yang tidak selalu mengadakan *mangatelu*. Tapi di Pembuang Hulu ini sampai sekarang masih terus diadakan *alhamdulillah*.” (Wawancara pada Selasa, 08 Februari 2022).

Informasi yang diberikan oleh RA tersebut sejalan dengan ungkapan dari AF dan MA:

“Pengaruh *menigahari* itu terlihat ya dari zaman dahulu sampai sekarang. Kalau kita katakan ya dahulu itu *menigahari* katakanlah sangat wajib sekali dilakukan. Karena memang nasehat perkawinan itu wajib sekali sebetulnya untuk mereka ketahui. Tapi untuk sekarang berubahlah, orang-orang sudah banyak yang senang hiburan. Sekarang itu ada yang hanya melakukan *menigahari* paling-paling baca burdah saja. Karena inti dari *menigahari* itu adalah nasehat perkawinannya dan mandi-mandi itu. Sekarang ini sepengetahuan saya masih belum ada yang tidak melaksanakan *menigahari*, kalau tidak melakukan *menigahari* bisa juga ada masyarakat yang lain mencemooh, ada juga yang tidak tahu menahu. Kemungkinan juga orang-orang tua yang sudah sesepuh jika tau ada yang tidak melestarikan ya anggap saja begitu pasti mereka akan bekecil hati.” (AF, Wawancara pada Senin, 28 Februari 2022).

“Menurut saya itu terserah kita saja ya mau mengadakan atau tidak, tapi ya karena ini sudah jadi kebiasaan sampai saat ini belum ada yang tidak mengadakan. Jadi belum tau kalau ada yang tidak mengadakan itu bagaimana pandangan masyarakat. Mungkin kalau ada yang tidak mengadakan dari keluarga yang kurang mampu sekali ya. Dan bisa jadi juga pandangan masyarakat memaklumi dengan keluarga tersebut. Tapi ada juga yang mengadakan itu bukan nasehat pernikahan, hanya membaca burdah saja. Jadi tergantung keluarganya masing-masing saya kira.” (MA, Wawancara pada Sabtu, 05 Maret 2022).

Keterangan yang diberikan oleh AF dan MA tersebut juga diungkapkan oleh MJM dan SH:

“Disini itu sudah menjadi kewajiban bila ada yang nikah maka harus *mangatelu*. Kalau tidak, maka dia siap-siap dikucilkan masyarakat. Karena memang sudah menjadi leluhur kita ya tradisi ini. Jadi memang harus diadakan. Selain sudah menjadi leluhur itu juga menjadi tali silaturahmi kalau tidak diadakan maka menghilangkan satu tali silaturahmi tadi. Walau tidak ada ustadz yang ceramah biasanya sekarang diganti dengan baca yasin saja setelah habsyian tadi. Supaya tetap dilaksanakan *mangatelu* ini.”(MJM, Wawancara pada Selasa, 15 Maret 2022).

“Kalau ada yang tidak melakukan *mangatelu* berarti mereka tidak menghormati orang dahulu. Mereka juga berarti tidak menginginkan rumah tangga yang *sakinah mawaddah warahmah* itu. Karena salah satu tujuan *mangatelu* untuk menjadikan rumah tangga *sakinah mawaddah warahmah*, dengan *mangatelu* juga kita diingatkan oleh ustadz bagaimana lika-liku kehidupan berumah tangga. Kata orang dahulu *jua* kalau tidak melaksanakan *mangatelu* bisa kena bala. Intinya bisa terjadi sesuatu yang tidak kita inginkan. Kalau sampai ada yang tidak mengadakan aku selaku orang tua disini sakit hati pastinya. Karena mereka tidak menjaga apa yang diturunkan oleh orang tua kita dahulu.” (SH, Wawancara pada Minggu, 06 Maret 2022).

Informasi yang dikatakan oleh MJM dan SH juga dirasakan oleh pengantin yaitu pasangan G dan S, MZA dan I, AS dan NKS, dan BM dan NR:

“Acara kemarin tiga hari setelah resepsi kami, bahasa sini *mangatelu*. nah, itu tentunya menjadi jembatan untuk kami ya saling silaturahmi dengan warga disini. Karena kami memang jarang bersosialisasi dengan warga. Kecuali warga yang datang kesini untuk berobat atau berkonsultasi. Nah, makanya kami mengikuti tradisi sini supaya tidak dikata-katain orang sini macam-macam. Supaya juga kami bisa lebih akrab dengan warga sini. Pada waktu acara kemarin itu dengan warga sini seperti lebih hangat begitu ya. Dari persiapan acara orang tua kami menanyakan apa saja yang harus ada dalam *mangatelu*, bagaimana-bagaimananya hingga selesai mandi-mandi. Jadi lebih berasa disini itu kuat kekeluargaannya. Katanya kalau tidak mengadakan *mangatelu* keluarga bisa tidak mendapatkan doa-doa dari sesepuh untuk menjadi keluarga *samawa* ya. Kami juga mengadakan tradisi orang sini itu supaya tidak dijauhi mereka ya karena kami tinggal disini, anggapannya seperti itu.” (G dan S, Wawancara pada Sabtu, 19 Februari 2022).

“*Mangatelu* ini sudah menjadi kebiasaan disini. Jadi pengaruhnya ada pasti. Kalau seandainya ada yang tidak mengadakan pasti akan ada yang *mengatai*. Bisa-bisa jadi buah bibir, biasa-lah masyarakat desa gimanakan. Makanya sekarang itu dengar dengar kalau tidak bisa mengundang ustadz, acara yang malamnya diisi baca Yasin dan burdah. Tapi selama ini memang belum ada yang tidak mengadakan *mangatelu*. Jadi bagaimanapun caranya harus diadakan.” (MZA dan I, Wawancara pada Sabtu, 05 Maret 2022).

“Kalau memang yang tidak mengadakan *mangatelu* kami rasa pasti jadi bahan bicara orang sini, apalagi ibu-ibunya ya. Nama juga ibu-ibu kan. Tapi, memang seingat dan sepengetahuan kami belum ada lagi yang tidak melaksanakan *mangatelu*, memang sudah kebiasaan orang sini.” (AS dan NKS, Wawancara pada Minggu, 06 Maret 2022).

“Selama ini belum ada lagi yang tidak mengadakan *mangatelu*. Oleh memang sudah turun temurun kegiatan *mangatelu* ini dilakukan. Bisa-bisa kalau ada yang tidak mengadakan *mangatelu* menjadi bahan pembicaraan masyarakat. Apalagi sekarang sudah ada pemangku adat yang tugasnya untuk menjaga adat dan tradisi. Bisa saja kalau ada yang tidak melaksanakan mereka mendatangi dan menanyakan permasalahan apa dan bagaimananya, kenapa sampai tidak melaksanakan. *Mangatelu* ini bukan hanya sebuah tradisi yang harus dijaga ya, tetapi memang selain dia tradisi *mangatelu* juga tempat untuk menambah ilmu bagi yang berumah tangga dan yang belum pun bisa menambah pengetahuan untuk berumah tangga nantinya ya. Kata nenek yang mandikan kami kemarin, bila tidak *mangatelu* bisa sial, bisa dituruni bala. Bukannya tidak mau percaya, tapi karena memang itu dari nenek moyang kita. Kalau tidak kita turuti, tidak kita jaga. Siapa tahu sial dengan bala tiba-tiba ada karena doa-doa mereka. Jadi, daripada kena sial dan segalanya baik kita laksanakan. Lagian juga tradisi ini *tuh* dari leluhur orang Islam juga yang tinggal disini. Tradisinya *gin* bagus memang untuk menambah pengetahuan atau mengingatkan-lah bagaimana kita dalam berumah tangga, terus juga dapat doa-doa dari orang-orang tua kita yang sudah anggapanya sesepuh. Jadi tidak ada alasan untuk tidak melaksanakan.” (BM dan NR, Wawancara pada Minggu, 06 Maret 2022).

B. Pembahasan

Data yang telah diperoleh baik dari observasi, wawancara maupun dokumentasi terkait dakwah kultural dalam tradisi *mangatelu* Suku Dayak Pembuang pada masyarakat muslim di Kecamatan Hanau menunjukkan bahwa ada kesamaan informasi yang diberikan oleh informan meskipun dengan redaksi yang berbeda. Secara spesifik, temuan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga aspek yaitu sebagai berikut:

1. Proses Komunikasi Dakwah

Aspek pertama ini ialah pada bagian proses komunikasi. Dalam konteks proses komunikasi penelitian ini menemukan bahwa ada dua bentuk komunikasi yang cukup dominan dalam tradisi *mangatelu* tersebut, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Pada bagian komunikasi verbal proses komunikasi dilakukan dengan pendekatan dakwah konvensional melalui ceramah. Sedangkan, komunikasi nonverbal proses komunikasi disampaikan melalui simbol-simbol budaya. Simbol-simbol budaya dalam tradisi *mangatelu* tersebut ialah *mahalluh qiyam*, mandi-mandi, *tampung tawar* dan menginjak telur ayam kampung sampai pecah. *Mahallul qiyam* dalam proses komunikasi dakwah pada tradisi *mangatelu* tersebut ialah dilakukan seperti pembacaan *mahallul qiyam* pada umumnya yaitu berdiri dan membaca sholawat serta puji-pujian kepada Nabi, dalam tradisi ini selain hal tersebut juga ada prosesi berjabat tangan yang dilakukan oleh pasangan pengantin kepada tamu-tamu yang berhadir saat sholawat tersebut berlangsung.

Mandi-mandi pengantin dalam tradisi ini dilakukan pagi hari setelah malamnya diisi ceramah agama dan prosesi *mahallul qiyam*. Mandi-mandi ini dalam proses komunikasi dakwah pada tradisi ini ialah diawali dengan mengambil air dalam ember yang sudah ditaburi bunga. Dilanjutkan menyiramkan air tersebut kepada pengantin laki-laki terlebih dahulu lalu ke perempuannya dengan sambil membaca sholawat kepada Nabi, hingga tiga kali dan begitu seterusnya sampai orang yang ketiga memandikan. Kemudian, *tampung tawar* ini dalam proses komunikasi dakwah pada tradisi ini prosesnya hampir sama dengan mandi-mandi yang menjadi pembeda adalah air dan alat yang digunakan untuk mengambil air. Air yang digunakan tidak dimasukkan bunga. Kemudian alat yang digunakan untuk mengambil air ialah *tampung tawar* itu sendiri.

Menginjak telur ayam kampung sampai pecah dalam proses komunikasi dakwah pada tradisi *managtelu* ini ialah dilakukan langsung bersamaan oleh pasangan pengantin, yang mana kaki pengantin perempuan dibawah kaki pengantin laki-laki dan diinjak bersamaan sambil membaca sholawat kepada Nabi hingga telurnya pecah. Menginjak telur ini menjadi bagian dari dakwah kultural karena merupakan cara Islam untuk masuk ke dalam budaya masyarakat yang menjadi objek dakwahnya.

Dalam praktik dakwah kultural sulit untuk menghilangkan pengaruh simbol budaya dan pengaruh komunikasi verbal. Hal ini karena dakwah kultural pada masyarakat-masyarakat tradisional cenderung menggunakan

pendekatan-pendekatan konvensional. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Harles Anwar dan Muallimin dalam penelitiannya bahwa dakwah pada masyarakat tradisional masih menggunakan pendekatan konvensional karena penyampaian pesannya cenderung menggunakan pendekatan oral secara langsung.⁵³

Kemudian, Akhmad Sukardi juga mengatakan dalam penelitiannya bahwa metode dakwah kepada masyarakat tradisional adalah salah satunya dengan metode kontak langsung yaitu hubungan yang langsung berhadapan dengan masyarakat tersebut secara individu ataupun kelompok.⁵⁴ Pendapat Akhmad Sukardi dalam penelitiannya tersebut menunjukkan bahwa memang kegiatan dakwah dalam proses komunikasinya harus memiliki banyak metode dan metode dakwah yang digunakan itu disesuaikan dengan objek dakwah baik secara psikologi objek ataupun hal yang lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Asep Saeful Muhtadi dalam bukunya *Komunikasi Dakwah*, bahwa sejak awal Al-Quran memang telah memperkenalkan sejumlah pendekatan komunikatif dalam dakwah agar mampu menyapa umat melalui kearifan rasa bahasa yang menjadi pakaiannya sehari-hari. Al-Quran juga senantiasa mengingatkan para pengikutnya untuk melakukan dakwah

⁵³ Herles Anwar and Muallimin, "Dakwah Melalui Pembinaan Keagamaan Terhadap Masyarakat Muslim Pedalaman Oleh Penyuluh Agama Islam Non PNS Kecamatan Tebas, Sambas," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 1, no. 01 (2019): 6-7.

⁵⁴ Akhmad Sukardi, "Dakwah Pada Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Sosiologis)," *Al-MUNZIR* 8, no. 2 (March 21, 2018): 138, <https://doi.org/10.31332/am.v8i2.760>.

sesuai dengan problema serta kapasitas kebudayaan masyarakat yang dihadapinya.⁵⁵

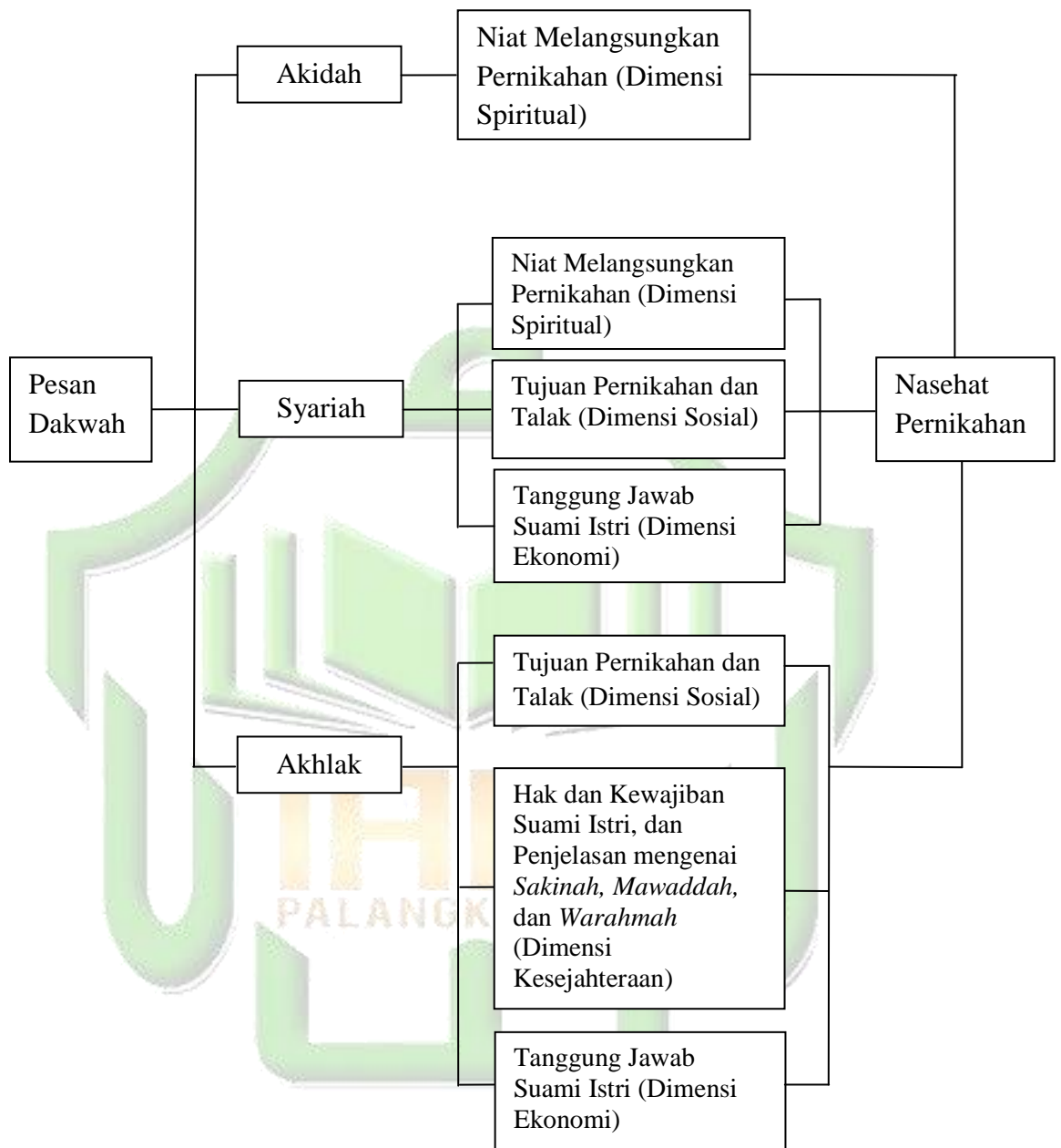
2. Pesan Dakwah

Pesan dakwah yang paling utama harus disampaikan ialah keseluruhan ajaran Islam yang pada Al-Quran dan Hadis. Pesan dakwah tersebut secara umum terbagi menjadi tiga bagian yaitu akidah, syariah, dan akhlak.⁵⁶ Pada bagian pesan dakwah sesuai dengan proses komunikasi yaitu ada verbal dan nonverbal. Dalam konteks pesan dakwah penelitian ini menemukan bahwa pesan pada komunikasi verbalnya secara keseluruhan yaitu tentang nasehat pernikahan. Namun, secara spesifik nasehat-nasehat tersebut berada pada empat dimensi kehidupan, yaitu pertama dimensi spiritual; kedua dimensi ekonomi; ketiga dimensi kesejahteraan; dan yang keempat dimensi sosial. Dimensi spiritual berhubungan dengan niat melangsungkan pernikahan. Dimensi ekonomi berhubungan dengan tanggung jawab suami istri. Dimensi kesejahteraan berhubungan dengan hak dan kewajiban suami istri, dan penjelasan mengenai *sakinah*, *mawaddah*, dan *warahmah*. Dimensi sosial berhubungan dengan materi ceramah yaitu tujuan pernikahan dan talak.

Berikut adalah bagan pesan dakwah dalam komunikasi verbal yang diklasifikasikan ke dalam pesan dakwah utama sesuai dimensi kehidupan:

⁵⁵ Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah : Teori, Pendekatan, Dan Aplikasi*, Cetakan K-I (Bandung: Simbiosia Rekatama Media, 2012), 19.

⁵⁶ Syamsiyah Yenjau, Umar Sulaiman, and Fatma Sari, "Analisis Pesan Dakwah Dalam Pernikahan Adat Masyarakat: Studi Pada Kampung Ema, Kabupaten Tambrau," *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 1 (December 7, 2021): 14, <https://doi.org/10.47945/al-hikmah.v1i1.481>.



Bagan 1.2 Klasifikasi Pesan Dakwah dari Komunikasi Verbal dalam Pesan Dakwah Utama sesuai Dimensi Kehidupan

Kemudian, dalam konteks pesan dakwah pada komunikasi nonverbalnya secara keseluruhan adalah doa dari seseorang untuk pasangan pengantin agar dapat membina rumah tangga yang *sakinah, mawaddah,*

dan *warahmah*. Namun, secara spesifik *sakinah*, *mawaddah*, dan *warahmah* tersebut dibagi menjadi empat yaitu pertama proses *mahallul qiyam* yang dibarengi dengan pengantin bersalaman kepada yang hadir; kedua proses mandi-mandi; ketiga *tampung tawar*; dan keempat proses menginjak telur ayam kampung sampai pecah.

a. *Mahallul Qiyam*

Proses *mahallul qiyam* dan saat bersamaan si pengantin bersalaman dengan orang-orang yang hadir. Proses *mahallul qiyam* ini memiliki pesan dakwah terkait bentuk penghormatan kepada Rasulullah SAW.

Hal ini sesuai dengan sabda Nabi:

... مِنْ الْمَسْجِدِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْأَنْصَارِ قُومُوا إِلَيَّ سَيِّدِكُمْ
أَوْ خَيْرِكُمْ...

Artinya: "...Ketika Sa'd telah dekat dengan masjid, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyeru kepada orang-orang Anshar: "Berdirilah kalian untuk pemuka kalian atau untuk orang yang terbaik kalian"...", (H.R Muslim, No. 3314).⁵⁷

Mahallul qiyam merupakan salah satu bentuk dzikir, yang mana Allah SWT memuji orang berdzikir dalam keadaan berdiri. Hal ini terdapat dalam Q.S Ali 'Imran ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝ ١٩١

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami,

⁵⁷ Lidwa Pusaka, "Kitab Sembilan Imam Hadits," accessed March 29, 2022, http://localhost:5000/cari_detail.php?lang=Indonesia&katcari=hadist&kunci=Berdirilah%20kalian&imam=muslim&nohdt=3314&page=.

tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.” (Q.S Ali ‘Imran : 191)⁵⁸

Selain itu, pesan yang terkandung dari proses *mahallul qiyam* ialah keutaman-keutaman bersholawat kepada Nabi. Kemudian, pada bagian bersalamannya menunjukkan sikap menghormati (sopan santun) dan selalu menjaga tali silaturahmi. Dalam konteks pesan dakwah proses *mahallul qiyam* ini diklasifikasikan dalam pesan dakwah utama maka masuk pada ketiga bagiannya yaitu akidah, syariah, dan akhlak.

b. Mandi-mandi

Pesan yang terkandung dalam proses mandi-mandi pengantin ini ialah mengenai harapan oleh sesepuh agar rumah tangga pengantin baru tersebut bisa menjadi rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, dan warahmah*. Selain itu, dalam proses ini pesan yang dapat diambil ialah mengawali kegiatan dengan *basmalah* dan menggunakan gerakan sebanyak tiga kali serta memulai dari kanan. Kemudian, air merupakan sumber kehidupan dan disebutkan dalam al-Qur’an lebih dari 200 ayat yang berhubungan dengan kata air⁵⁹ salah satunya adalah surah al-Anbiya 21:30:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا^{٣٠} وَجَعَلْنَا
مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang

⁵⁸ “Lihat Qur’an Kemenag In Word (QKIW), Terjemah Kemenag, Versi 0.64, Tahun 2019.”

⁵⁹ Ratna Ajeng Tejomukti and Nashih Nashrullah, “Ada 200 Ayat Alquran Terkait Air, Apa Maksudnya?,” Republika Online, January 9, 2020, <https://republika.co.id/share/q3t9we320>.

hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?”. (Q.S. al-Anbiya 21:30).⁶⁰

Hal ini sejalan dengan pendapat oleh Muhammad Aminullah dalam penelitiannya bahwa air merupakan salah satu ciptaan Allah SWT sangat bermanfaat bagi manusia, disebabkan air menjadi sumber daya yang esensial dalam kehidupan sehari-hari.⁶¹ Kehidupan sehari-hari tidak terlepas dengan air mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Air selalu diperlukan untuk makan, minum, mandi dan kegiatan lainnya. Pesan dakwah dalam mandi-mandi ini jika diklasifikasikan ke dalam pesan dakwah utama masuk pada bagian akidah, syariah, dan akhlak.

c. *Tampung Tawar*

Tampung tawar memiliki pesan dakwah berupa penyampaian rasa syukur dan juga simbolis menolak bala. *Tampung tawar* dalam konteks ini ditujukan untuk rumah tangga pengantin baru. Karena pada saat proses *tampung tawar* juga dibacakan sholawat kepada Nabi agar mendapat syafaatnya. Selain itu, *tampung tawar* sama halnya dengan mandi-mandi yaitu menggunakan air. Pesan dakwah dalam *tampung tawar* ini jika diklasifikasikan ke dalam pesan dakwah utama masuk pada bagian akidah, syariah, dan akhlak.

d. Menginjak Telur Ayam Kampung

⁶⁰ “Lihat Qur’an Kemenag In Word (QKIW), Terjemah Kemenag, Versi 0.64, Tahun 2019.”

⁶¹ Muhammad Aminullah, “Interaksi Manusia Dengan Air Dalam Perspektif Alquran (Tinjauan Alamtologi Dalam Komunikasi)” (doctoral, Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 2017), 12, <http://repository.uinsu.ac.id/1530/>.

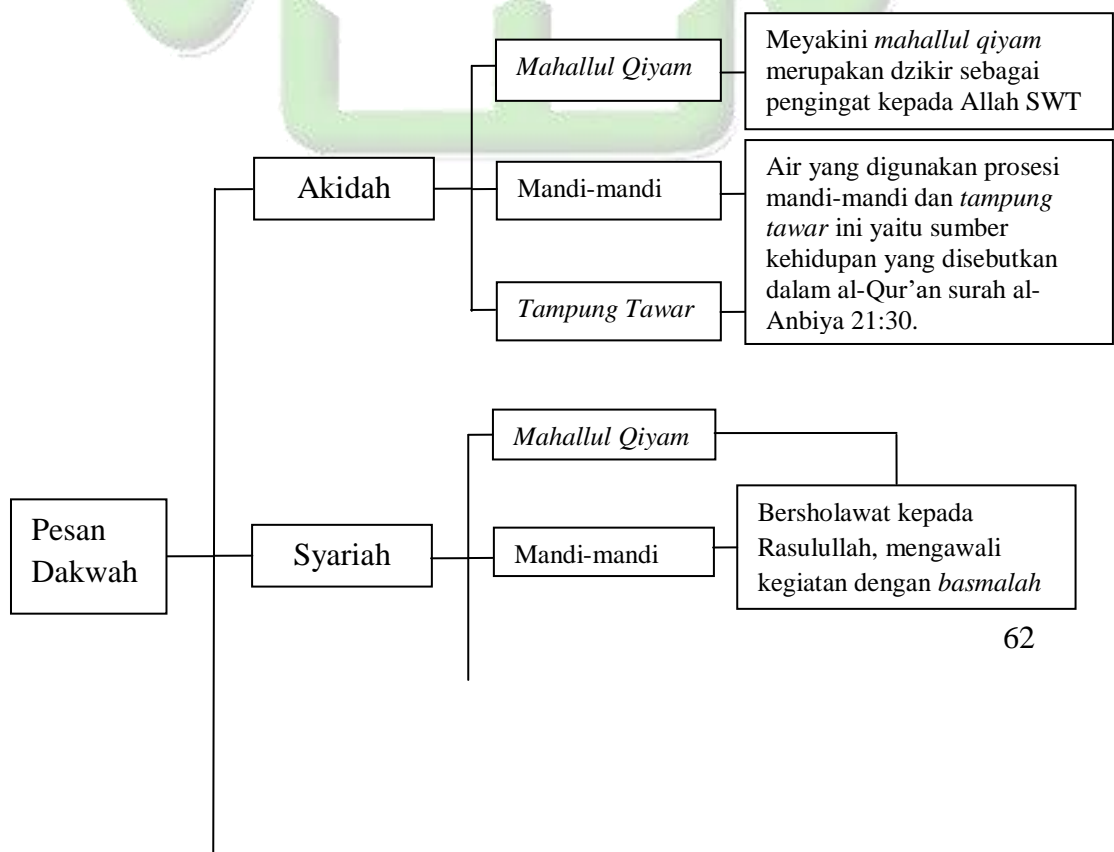
Menginjak telur ayam kampung ini dilakukan sampai pecah yang memiliki pesan agar nantinya rumah tangga pengantin jika terjadi masalah baik kecil maupun besar, bisa diselesaikan dan dipecahkan dengan baik. Menginjak telur ini menjadi bagian dari dakwah kultural karena menginjak telur merupakan simbol budaya yang digunakan untuk mengambil hati orang Dayak agar Islam bisa diterima di daerah tersebut. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Adam Adi Purbaningrat dalam penelitiannya yaitu untuk mendukung dakwahnya yang berkeliling dan langsung bersentuhan dengan masyarakat maka Sunan Kalijaga memilih dakwah secara kultural. Sunan Kalijaga menganggap bahwa akan sangat susah jika melakukan Islamisasi secara langsung dan secara objektif menyampaikan ajaran Islam. Karena latar belakang masyarakat yang menjadi sasaran dakwah Sunan Kalijaga sangat kental dengan ajaran maupun kebudayaan Hindu dan Budha. Pendekatan kultural dianggap sangat mampu untuk dijadikan dasara dakwah kepada masyarakat pulau Jawa saat itu. Sunan Kalijaga memadukan antara dakwahnya dengan seni budaya yang telah melekat di masyarakat. Dakwah budaya yang terkenal dilakukan oleh Sunan Kalijaga adalah melalui seni budayanya lewat wayang kulit.⁶²

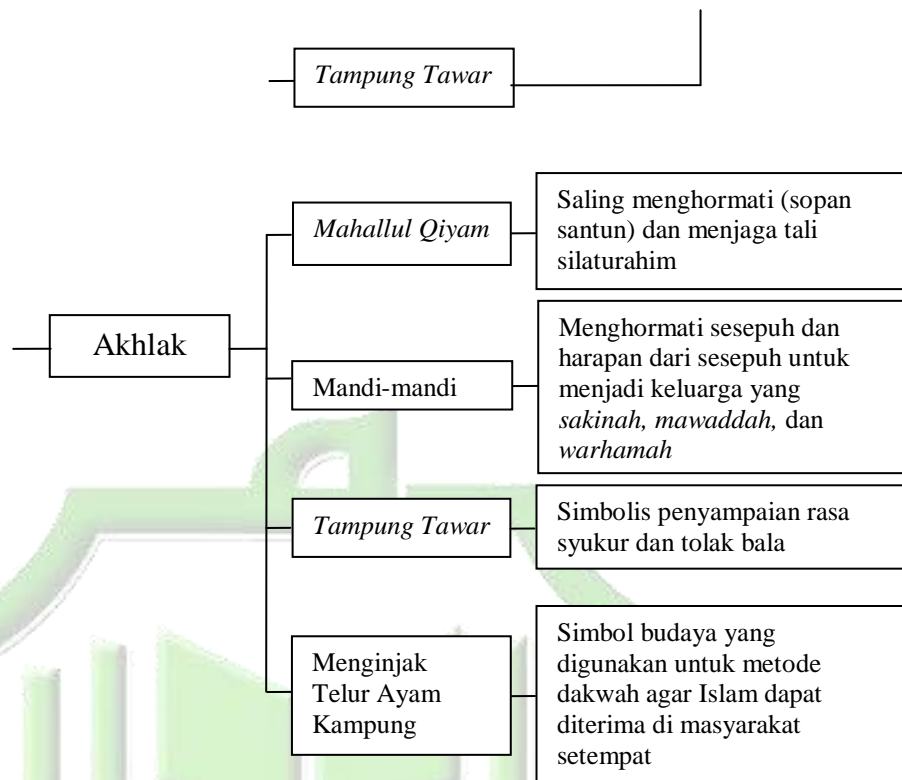
Penjelasan oleh Adam Adi Purbaningrat mengenai dakwah dari Sunan Kalijaga menggambarkan bahwa terjadi akulturasi budaya untuk

⁶² Adam Adi Purbaningrat, "Peranan Sunan Kalijaga Dalam Penyebaran Agama Islam Melalui Seni Budaya Jawa (Wayang Kulit Dan Suluk) Abad 15 – 16 Masehi" (Skripsi, Jember, FKIP Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, 2019), 1, <http://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/98151>.

mendukung kegiatan dakwahnya. Hal tersebut sama seperti tradisi *mangatelu* ini yang menggunakan simbol-simbol budaya seperti menginjak telur ayam kampung. Simbol-simbol budaya yang diakulturasi adalah menjadi jalan untuk mensiasati Islam masuk ke dalam masyarakat tradisional. Pesan dakwah dalam menginjak telur ayam kampung ini jika diklasifikasikan ke dalam pesan dakwah utama masuk pada bagian akhlak.

Berikut adalah bagan pesan dakwah dalam komunikasi nonverbal yang diklasifikasikan ke dalam pesan dakwah utama:





Bagan 1.3 Klasifikasi Pesan Dakwah dari Komunikasi Nonverbal dalam Pesan Dakwah Utama

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pesan dakwah dalam adat budaya atau tradisi tidak dilepaskan dari konteks sosial dimana masyarakat itu tinggal. Dalam masyarakat muslim dari Suku Dayak Pembuang, aspek-aspek sosial, ekonomi, kesejahteraan, spiritual, dan alam ini dijunjung sangat tinggi. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Ridwan dalam penelitiannya bahwa agar pesan dakwah yang disampaikan kepada masyarakat membuahkan hasil maksimal dan memperoleh *feed*

back fositif dari mad'u, maka harus mempunyai perencanaan yang matang sesuai dengan basis sosial dan kultural masyarakat setempat.⁶³

3. Implikasi Sosiokultural

Data penelitian dalam tradisi *mangatelu* mengarahkan pada temuan bahwa tradisi ini memiliki implikasi sosiokultural yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat muslim dari suku Dayak Pembuang. Secara spesifik ada tiga implikasi sosiokultural tradisi *mangatelu* sebagaimana yang dikemukakan dalam data penelitian. Tradisi *mangatelu* dapat menyebabkan terjadinya pergunjungan atau aktivitas cemoo bahkan sampai mendiskreditkan seseorang ketika dia tidak melaksanakan tradisi *mangatelu*. Implikasi tersebut menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki pengaruh penting dalam hubungan sosial kemasyarakatan. Implikasi ini terjadi karena memang psikologi masyarakat setempat yang ingin terus melestarikan tradisi dari nenek moyang mereka. Hal ini sebagaimana Roger M. Keesing yang diterjemahkan oleh Amri Marzali bahwa dunia psikologi dari individu dan kode dari makna dengan konvensi kultural yang memiliki keseragaman semu dan digunakan untuk menciptakan, mempelajari, dan menyadari budaya.⁶⁴

Kedua, implikasi terhadap eksistensi kearifan lokal. Dalam konteks ini orang yang melaksanakan tradisi *mangatelu* dianggap menghormati warisan leluhur. Sedangkan, orang yang tidak melaksanakan tradisi

⁶³ Muhammad Ridwan, "Perencanaan Dakwah Perspektif Komunikasi Sosiokultural," *DIRASAT: Jurnal Studi Islam Dan Peradaban* 14, no. 02 (2019): 1.

⁶⁴ Roger Keesing, "Diterjemahkan Oleh Amri Marzali, Teori-Teori Tentang Budaya," *Antropologi Indonesia*, 2014, 17, <https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3313>.

mangatelu ini dianggap tidak menghormati leluhur. Masyarakat muslim dari suku Dayak Pembuang memandang bahwa tradisi *mangatelu* tersebut harus tetap ada sampai nanti untuk menghormati leluhurnya. Hal inilah yang menjadikan masyarakat muslim dari suku Dayak Pembuang sampai saat ini masih terus melaksanakan tradisi *mangatelu* demi eksistensi kearifan lokal. Implikasi tersebut menunjukkan bahwa tradisi *mangatelu* mempengaruhi masyarakat muslim dari suku Dayak Pembuang dalam kesolidaritasan untuk terus menjaga tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Arni Chairul bahwa kearifan lokal menjadi prinsip dan cara tertentu yang dianut dan dipahami serta diaplikasikan oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungannya dan sebagai hasil produksi kebiasaan atau tradisi yang hidup dan tumbuh secara turun temurun bersama masyarakat lokal. Masyarakat lokal selalu berupaya untuk menjaga kearifan lokal demi menghormati leluhur.⁶⁵

Kemudian, yang ketiga adalah implikasi terkait efek mitos. Tradisi *mangatelu* ini dipandang memiliki efek mitos sehingga jika tidak dilaksanakan akan menyebabkan kesialan pada pengantin dan dianggap tidak menginginkan keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan warahmah*. Implikasi tersebut menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki pengaruh terhadap keyakinan masyarakat muslim dari Suku Dayak Pembuang. Hal

⁶⁵ Arni Chairul, "Kearifan Lokal dalam Tradisi Mancoliak Anak pada Masyarakat Adat Silungkang," *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 5, no. 2 (December 8, 2019): 172, <https://doi.org/10.36424/jpsb.v5i2.86>.

ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Nur Khosiah dan Devy Habibi Muhammad dalam penelitiannya bahwa fenomena mitos pada masyarakat memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam kehidupannya. Karena fenomena mitos ini menjadi nilai-nilai budaya yang harus diyakini keberadaannya dan sebagai penghormatan terhadap kepercayaan leluhur walaupun tidak rasional tapi demi menjaga penerus atau generasi dari marabahaya serta menjadi penyeimbang antara manusia dan alam.⁶⁶



⁶⁶ Nur Khosiah and Devy Muhammad, “Fenomena Mitos Yang Berkembang Di Masyarakat Post Modern Perspektif Islam,” *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 3, no. 2 (October 4, 2019): 228, <https://doi.org/10.52266/tadjid.v3i2.297>.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

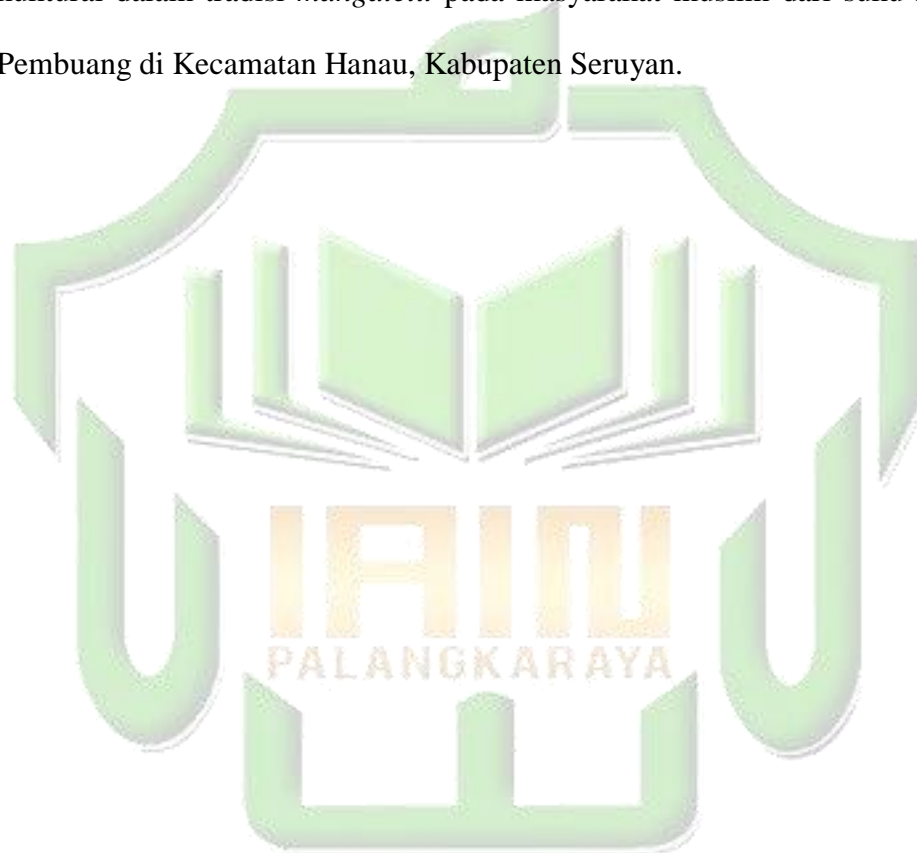
Berdasarkan pembahasan terkait penelitian ini maka ada tiga aspek temuan yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses komunikasi dakwah dalam tradisi *mangatelu* pada masyarakat muslim dari suku Dayak Pembuang di Kecamatan Hanau Kabupaten Seruyan, terbagi menjadi verbal dan nonverbal. Proses komunikasi dakwah verbal dalam bentuk ceramah. Sedangkan, proses komunikasi dakwah nonverbal dalam bentuk *mahallul qiyam*, mandi-mandi, *tampung tawar*, dan menginjak telur ayam kampung.
2. Pesan dakwah dalam tradisi *mangatelu* pada masyarakat muslim dari suku Dayak Pembuang di Kecamatan Hanau Kabupaten Seruyan terkait nasehat pernikahan yang masuk dalam kategori pesan dakwah utama yaitu akidah, syariah, dan akhlak.
3. Implikasi sosiokultural tradisi *mangatelu* terhadap dialektika kehidupan sosial masyarakat muslim dari suku Dayak Pembuang di Kecamatan Hanau Kabupaten Seruyan ini adalah pertama hubungan sosial kemasyarakatan, kearifan lokal, dan efek mitos.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, kekurangan dalam penelitian ini adalah penelitian ini hanya terbatas pada proses

komunikasi dakwah, pesan dakwah, dan implikasi sosiokultural dalam tradisi *mangatelu* tersebut. Maka dari itu peneliti menyarankan kepada seluruh pihak terutama peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam terkait tradisi *mangatelu* ini dari aspek semiotikanya. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi kepustakaan dengan menggunakan dakwah kultural dalam tradisi *mangatelu* pada masyarakat muslim dari suku Dayak Pembuang di Kecamatan Hanau, Kabupaten Seruyan.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Apk. "Qur'an Kemenag Ms. Office Word," n.d.
- Aripudin, Acep. *Sosiologi Dakwah*. Cetakan Ke-II. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Azwar, Welhendri. *Sosiologi Dakwah*. IAIN Imam Bonjol Press, 2014. <https://onesearch.id/Record/IOS4533.10854>.
- Lidwa Pusaka. "Kitab Sembilan Imam Hadits." Accessed March 29, 2022. http://localhost:5000/cari_detail.php?lang=Indonesia&katcari=hadist&kunci=Berdirilah%20kalian&imam=muslim&nohdt=3314&page=.
- Nazsir, Nasrullah. *Teori-Teori Sosiologi*. Widya Padjadjaran, 2018.
- Saeful Muhtadi, Asep. *Komunikasi Dakwah : Teori, Pendekatan, Dan Aplikasi*. Cetakan K-I. Bandung: Simbiosia Rekatama Media, 2012.
- Subadi, Tjipto. *Metode Penelitian Kualitatif*. Muhammadiyah University Press, 2006. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/9298>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Cetakan Ke-19. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suhandang, Kustadi. *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*. Cetakan Ke-I. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Hasil Tugas Akhir (Skripsi, Tesis, dan Disertasi)

- Aminullah, Muhammad. "Interaksi Manusia Dengan Air Dalam Perspektif Alquran (Tinjauan Alamtologi Dalam Komunikasi)." Doctoral, Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 2017. <http://repository.uinsu.ac.id/1530/>.
- Asmawarni. "Pesan Dakwah dalam Adat Akkorongtigi pada Masyarakat Kelurahan Limbung Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa (Suatu Tinjauan Dakwah Kultural)." Diploma, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2015. <http://repository.uin-alauddin.ac.id/10442/>.

- Fadly Candra, Septiawan. "Upacara Babad Dalam Di Desa Sodo Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunungkidul." Skripsi, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2012. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/10766/>.
- Hadi, Ido Prijana. "Akurasi Berita Di Media Sosial Menurut Pengguna (Studi Fenomenologi Pengguna Media Sosial)." In *Akurasi Berita Di Media Sosial Menurut Pengguna (Studi Fenomenologi Pengguna Media Sosial)*. Salatiga - Indonesia: Petra Christian University, 2017. <https://lustrumaspikomuksw.wordpress.com/>.
- Halim, A. (2016). "*Dakwah Kultural dalam Acara Kongkow Budaya Di Aswaja TV*". Semarang: UIN Walisongo. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5670/1/111211009.pdf>.
- Muthiah, R. R. (2020). *Strategi Dakwah Kultural DKM Masjid Baiturrahman dalam Pengembangan Nilai-nilai Agama Islam*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/54189/1/RADHINA%20RIFA%20MUTHIAH-FDK.pdf>.
- Purbaningrat, Adam Adi. "Peranan Sunan Kalijaga Dalam Penyebaran Agama Islam Melalui Seni Budaya Jawa (Wayang Kulit Dan Suluk) Abad 15 – 16 Masehi." Skripsi, FKIP Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, 2019. <http://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/98151>.
- Syahril. (2020). *Efektivitas Dakwah Kultural terhadap Perkembangan Dakwah Islamiah Di Desa Bababinanga Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinarang*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/14154-Full_Text.pdf.

Jurnal

- Andrian, Bob. "Komunikasi Dakwah Dalam Tinjauan Sosiologi Komunikasi." *TASAMUH* 18, no. 2 (December 25, 2020): <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v18i2.2642>.
- Anwar, Herles, dan Mualimin. "Dakwah Melalui Pembinaan Keagamaan Terhadap Masyarakat Muslim Pedalaman Oleh Penyuluh Agama Islam Non PNS Kecamatan Tebas, Sambas." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 1, no. 01 (2019): 23–36.
- Ar, Nirwan Wahyudi, dan Asmawarni. "Dakwah Kultural Melalui Tradisi Akkorongtigi (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Limbung, Kecamatan

- Bajeng, Kabupaten Gowa).” *Al-Mutsala* 2, no. 1 (June 30, 2020): 26–42. <https://doi.org/10.46870/jstain.v2i1.32>.
- Chairul, Arni. “Kearifan Lokal dalam Tradisi Mancoliak Anak pada Masyarakat Adat Silungkang.” *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 5, no. 2 (December 8, 2019): 172–88. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v5i2.86>.
- Damsuki, Ali. “Konsep Pernikahan Masyarakat Samin Dan Pendekatan Dakwah Kultural.” *Islamic Communication Journal* 4, no. 1 (July 7, 2019).
- Hasbiansyah, O. “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi.” *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (June 10, 2008): 163–80. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>.
- Junita, Mualimin, dan Abubakar Hm. “Dakwah Kultural Dalam Tradisi Maantar Jujuran Suku Banjar Di Samuda Kotawaringin Timur (Cultural Dakwah in The Maantar Jujuran Tradition of The Banjar in Samuda Kotawaringin Timur).” *Jurnal Dakwah Risalah* 31, no. 2 (January 5, 2021): 138–53. <https://doi.org/10.24014/jdr.v31i2.10581>.
- Khosiah, Nur, dan Devy Muhammad. “Fenomena Mitos Yang Berkembang Di Masyarakat Post Modern Perspektif Islam.” *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 3, no. 2 (October 4, 2019): 222–35. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v3i2.297>.
- Kurdi, Alif Jabal. “Dakwah Berbasis Kebudayaan Sebagai Upaya Membangun Masyarakat Madani Dalam Surat Al-Nahl:125.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 19, no. 01 (2019): 21–42. <https://doi.org/10.14421/qh.2018.1901-02>.
- Mualimin, Ari Yunaldi, Sunandar, dan Alkadri. “Cultural Da’wah of Antar Pinang Pulang Memulangkan Tradition in Sambas Malay Society, West Kalimantan.” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 12, no. 2 (December 30, 2018): 201–13. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i2.1909>.
- Murdiati, Eni, dan Candra Darmawan. “Analisis Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Pernikahan 7 Hari Di Desa Pdamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI).” *Yonetim: Jurnal Manajemen Dakwah* 2, no. 1 (2019): 54–78.
- Nur, Dalinur M. “Dakwah Teori, Definisi Dan Macamnya.” *Wardah* 12, no. 2 (2011): 135–41. <https://doi.org/10.19109/wardah.v12i2.233>.
- Raihan. “Dakwah Menurut Perspektif Buya Hamka.” *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam* 3, no. 1 (June 30, 2019): 57–72. <https://doi.org/10.22373/al-idarah.v3i1.4803>.

- Ridwan, Muhammad. "Perencanaan Dakwah Perspektif Komunikasi Sosiokultural." *DIRASAT: Jurnal Studi Islam Dan Peradaban* 14, no. 02 (2019): 147–68.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (January 2, 2019): 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Rozi, Syaikh, Muhammad Ali Rohmad, and Saifuddin Saifuddin. "The Tradition of Melekan Manten: Cultural Da'wah Strategy of Mudin in Overcoming Social Problem." *Munazzama: Journal of Islamic Management and Pilgrimage* 1, no. 1 (July 1, 2021): 33–46.
- Sukardi, Akhmad. "Dakwah Pada Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Sosiologis)." *Al-MUNZIR* 8, no. 2 (March 21, 2018): 129–44. <https://doi.org/10.31332/am.v8i2.760>.
- Supriyanto. "Konsep Dakwah Efektif." *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 9, no. 2 (December 20, 2018): 239–62. <https://doi.org/10.32923/maw.v9i2.1133>.
- Wahyuni, Lisa Seri. "Pesan-Pesan Dakwah Akun Instagram @sahabat_islami Dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan (Studi Pada Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry)." *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 2, no. 2 (December 21, 2019): <https://doi.org/10.22373/jp.v2i2.5889>.
- Wahyuni, Lisa Seri. "Pesan-Pesan Dakwah Akun Instagram @sahabat_islami Dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan (Studi Pada Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry)." *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 2, no. 2 (December 21, 2019): 56–72. <https://doi.org/10.22373/jp.v2i2.5889>.
- Yenjau, Syamsiyah, Umar Sulaiman, dan Fatma Sari. "Analisis Pesan Dakwah Dalam Pernikahan Adat Masyarakat: Studi Pada Kampung Ema, Kabupaten Tambrauw." *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 1 (December 7, 2021): 95–112. <https://doi.org/10.47945/al-hikmah.v1i1.481>.

Website / Internet

- "RPIJM Kabupaten Seruyan Tahun 2017-2021, Profil Wilayah Kabupaten Seruyan," n.d.

